

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah berdirinya Program Tahfidz di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Rantau Badauh

Berdirinya program tahfidz di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an adalah pada tahun 2021-2022. Latar belakang berdirinya kelas tahfidz adalah untuk lanjutan program tahfidz yang sebelumnya hanya ada di MTs Ulumul Qur'an saja. Sebelum berdirinya MI dan MA Ulumul Qur'an. Alasan utama berdirinya program tahfidz ini dikarenakan santri yang sebelumnya ada di program tahfidz MTs banyak yang melanjutkan sekolah ke MA yang juga dalam naungan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an. Karena itu dibuatlah kelas khusus untuk program tahfidz yang disebut kelas tahfidz. Kemudian alasan lain adalah karena adanya santri-santri berbakat yang masuk ke MA Ulumul Qur'an di bidang tahfidz, jadi untuk menunjang dan menyalurkan bakat mereka maka dibuatlah kelas tahfidz.

Guru pertama yang mengajar di kelas tahfidz adalah bapak H. Ahmad, S.Pd.I dengan ibu HJ. Yulianti, S, Ag. M.Ag. Jumlah santri di kelas tahfidz untuk MA Ulumul Qur'an saat pertama didirikan berjumlah 17 orang, sedangkan sekarang sudah lengkap 3 kelas tahfidz yaitu di kelas XA, XIA dan XIIA dengan jumlah santri 52 orang.

Perbedaan kelas tahfidz dengan ekstrakurikuler tahfidz adalah ekstrakurikuler tahfidz berasal dari MTs yang dimana pada saat itu santri yang mengikuti ekskul dicampur kelasnya menjadi satu, dalam satu kelas terdapat santri kelas VII, VIII dan IX. Setelah ada kelas tahfidz di MA, ekskul tahfidz berubah menjadi wadah untuk mereka-mereka yang ingin mendalami lebih intens tahfidznya terutama santri yang semangat mengikuti Musabaqah Hifzil Qur'an. Pada tahun 2024 sudah mencapai jenjang 20 juz yang diikuti, dan pada tahun 2023 untuk yang

10 juz sudah sampai tingkat Nasional. Juga untuk tahun 2024 perwakilan ke provinsi ada 2 orang yaitu dalam kategori hafalan Qur'an 10 juz dan 20 juz.

Santri yang masuk ke kelas tahfidz masih tetap mengikuti pembelajaran regular namun pada jadwal yang berbeda. Santri dikelas tahfidz lebih dominan pelajaran tahfidznya dibanding pembelajaran umum. Untuk program tahfidz yang ada di MA Ulumul Qur'an, terdiri dari setoran dan muroja'ah yang langsung dibimbing guru.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan MA Ulumul Qur'an Rantau Badauh

a. Visi MA Ulumul Qur'an Rantau Badauh

Visi dari MA Ulumul Qur'an adalah "Terwujudnya insan yang bertaqwa, berilmu dan berwawasan lingkungan. Visi MA Ulumul Qur'an terwujud apabila telah tercipta beberapa indicator yaitu:

- 1) Unggul dalam perilaku
- 2) Unggul dalam bidang keagamaan
- 3) Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran
- 4) Unggul dalam prestasi akademik
- 5) Unggul dalam prestasi non akademik
- 6) Inovatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 7) Unggul dalam pemberdayaan lingkungan

b. Misi MA Ulumul Qur'an Rantau Badauh

Misi yang akan dicapai Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an adalah:

- 1) Menumbuhkan karakter yang mencerminkan akhlaqul karimah dalam setiap aktivitas dan pergaulan
- 2) Membangun generasi yang hafal Al-Qur'an

¹ Hasil wawancara dengan Hj. Yulianti, S. Ag, M.Ag pembina tahfidz MA Ulumul Qur'an kecamatan Rantau Badauh pada tanggal 6 Maret 2024 pukul 10.30 WITA.

- 3) Melaksanakan pembelajaran yang optimal
- 4) Menyediakan fasilitas belajar mengajar yang representatif
- 5) Mengupayakan tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang professional
- 6) Mengoptimalkan kinerja dan etos kerja tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional
- 7) Mengembangkan potensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
- 8) Mengembangkan potensi dalam bidang olahraga, seni dan budaya
- 9) Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah.

c. Tujuan MA Ulumul Qur'an

1) Tujuan Umum

Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an bertujuan mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, serta memiliki hafalan al-Quran yang kuat. Pendidikan di madrasah ini dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Diharapkan lulusan madrasah mampu menjadi pemimpin yang amanah, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan agama.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan di MA Ulumul Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Terwujudnya Pendidikan yang berkualitas baik di bidang agama maupun di bidang umum
- b) Terwujudnya generasi Qur'ani
- c) Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik minimal di tingkat Kabupaten

- d) Terwujudnya pola hidup bersih dan sehat
- e) Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih asri dan nyaman.

3. Profil Lembaga

Nama Sekolah	: MA Ulumul Qur'an
Nomor Statistik	: 131263040044
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kabupaten/Kota	: Barito Kuala
Kecamatan	: Rantau Badauh
Desa/Kelurahan	: Sungai Gampa Asahi RT.02
Jalan	: Brigjen H. Hasan Basri KM.29
Kode Pos	: 70561
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: Terdaftar
Penerbit SK	: Departemen Agama Kab. Barito Kuala
Tahun Berdiri	: 2018

1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an Barito Kuala

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Ulumul Qur'an Tahun 2022/2023

No	Nama	Jabatan
1	H. Ahmad, S. Pd.I	Kepala Madrasah
2	Hj. Yulianti, S.Ag, M.Ag	Wakamad Kurikulum
3	Muhammad Nur Rahman, S.Pd	Wakamad Kesiswaan
4	Muhammad Julian Nafarien, S.Pd	TU/BK
5	Muhammad, S.Pd.I	Guru
6	Khairani, S.Pd.I	Guru
7	Aisyah, S.Pd	Guru
8	Indah Sumantri, S.Pd	Guru

9	Muhammad Saleh, S.Pd	Guru
10	Ahmad Ali Akbar, S.Pd	Guru
11	Fauzi Asri, S.Pd.I	Guru
12	Sam'ani	Guru
13	Sa'adah	Guru
14	Nurussa'adah	Guru
15	Juliansyah, S.Pd	Guru
16	Susilowati, S.Pd	Guru
17	Eka Nor Janah, M.Sos	Guru
18	Rukiyah	Guru

Sumber Dokumentasi: Kantor MA Ulumul Qur'an

2. Data Santri yang Mengikuti Kelas Tahfidz

Tabel 4.2 Data Peserta Didik MA Ulumul Qur'an Tahun 2022/2023 M

No	Nama	Kelas
1	Abdul Malik Al Qudny	XA
2	Abdurrahman	XA
3	Ahmad Habibur Rahman	XA
4	Ahmad Tawakal G.W	XA
5	Alfina Jayanti	XA
6	Callista Zamira Helga	XA
7	Muhammad Bakti R.F	XA

No	Nama	Kelas
8	Muhammad Irfan Rahmani	XA
9	Muhammad Rizki Hidayat	XA
10	Muhammad Ulul Aslam	XA
11	Nur Azkia Salsabila	XA
12	Rizkiatun Ni'mah	XA
13	Saskia Anira Zahra	XA
14	Siti Humayrah	XA
15	Siti Maysarah	XA
16	Syarifah Syaidati S.N	XA
17	Syarmi Amanda Putri	XA
18	Wardah	XA
19	Ahmad Diya Ramadhani	XIA
20	Ahmad Zaki	XIA
21	Aurillya Dwi Azkia	XIA
22	Ida Fitriani	XIA
23	Isnaina	XIA
24	Luthfia Nurul Hidayah	XIA
25	Muhammad Hafidz	XIA
26	Muhammad Rafii	XIA
27	Muhammad Raihan Fajar Sidiq	XIA
28	Muhammad Rayhan Firdaus	XIA
29	Nor Hidayah	XIA
30	Nurhasanah	XIA

No	Nama	Kelas
31	Nurillah	XIA
32	Salsabila	XIA
33	Siti Asiah	XIA
34	Siti Zulfa	XIA
35	Ziadatul Husna	XIA
36	Ahmad Mubasyir	XIIA
37	Ahmad Ramadhani	XIIA
38	Akhmad Kahfi	XIIA
39	Anggie Widia Murni	XIIA
40	Fatimatuzzahra	XIIA
41	Helmiyah Susanti	XIIA
42	Kamelia	XIIA
43	Muhammad Abdul Hay	XIIA
44	Mariatul Mahmudah	XIIA
45	Marsa Hidayah	XIIA
46	Muhammad Hafidz Jalaluddin	XIIA
47	Nazemiah	XIIA
48	Nurul Azkia Ramadhani	XIIA
49	Patimah	XIIA
50	Siti Aisyah	XIIA
51	Siti Aminah	XIIA
52	Siti Hamidah	XIIA

Sumber Dokumentasi: Kantor MA Ulumul Qur'an

3. Keadaan Sarana Prasarana MA Ulumul Qur'an Rantau Badauh

Sarana dan Prasarana memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai alat penunjang keberhasilan dan kualitas dalam proses belajar mengajar. Sejak awal berdirinya MA Ulumul Qur'an Rantau Badauh, sarana dan prasana yang dimiliki sudah memenuhi standar ideal. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana MA Ulumul Qur'an Rantau Badauh, dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.3 Sarana di MA Ulumul Qur'an

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Serba Guna	1	Baik
3	Ruang UKS	1	Baik
4	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
5	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
6	Ruang Lab. IPA	1	Baik
7	Ruang Kesenian	1	Baik
8	Ruang Pramuka	1	Baik
9	Ruang PMR	1	Baik
10	Ruang BP/BK	1	Baik
11	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12	Ruang Toilet/WC		Baik
13	Ruang Lab. Matematika	1	Baik
14	Ruang Kantin Madrasah	2	Baik
15	Ruang OSIS	1	Baik
16	Ruang Wakasek/PKS	1	Baik
17	Pemagaran	200 m	Baik

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
18	Kolam Relief	1	Baik
19	Ruang Komite Madrasah	1	Baik
20	Ruang Dinas	1	Baik
21	Lahan Parkir	200 m	Baik
22	Taman Bermain	200 m	Baik
23	Lapangan Olahraga	100 m	Baik
24	Ruang Keterampilan	1	Baik

A. Penyajian Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan mengenai profil Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an Rantau Badauh, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut permasalahan pembelajaran tanda baca waqaf pada santri tahfidz di madrasah tersebut. Analisis akan dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 2 orang pengajar tahfidz dan 12 santri program tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh.

1. Data Problematika Pembelajaran Tanda Baca Waqaf Santri Tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, ditemukan data problematika pada pembelajaran tanda baca waqaf santri tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau. Adapun permasalahan tersebut terbagi menjadi problem yang dihadapi peserta didik dan pendidik dalam program tahfidz, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

a. Problematika Peserta Didik

1) Problem Akademis

Problem akademis peserta didik mengacu pada berbagai tantangan atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Masalah ini bisa berdampak pada kemampuan mereka untuk memahami materi, mengikuti pelajaran, mencapai prestasi akademik yang baik, dan berkembang secara optimal dalam pendidikan. Beberapa bentuk problem akademik peserta didik pada pembelajaran tanda baca waqaf, meliputi:

a) Kesulitan Memahami Materi

Pembelajaran tanda baca waqaf bagi santri tahfidz di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an, Kecamatan Rantau Badauh, menghadapi beberapa problematika yang cukup signifikan, terutama dalam aspek akademis. Salah satu masalah utama yang muncul adalah kesulitan memahami materi pembelajaran tanda baca waqaf.

Latar belakang pendidikan yang beragam juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman santri. Beberapa santri mungkin sudah mendapatkan pendidikan dasar tajwid sebelum masuk pesantren, namun ada juga yang baru pertama kali mengenal tajwid di pesantren. Perbedaan ini menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman materi, di mana sebagian santri mungkin lebih cepat memahami sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu dan penjelasan.

Dari hasil wawancara dengan 12 santri, terlihat bahwa banyak dari mereka yang kurang mengenal tanda baca waqaf. Beberapa santri hanya mengenal sebagian, dan ada juga yang mengenal tetapi tidak memahami fungsinya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri: *"Kurang tau kaa apa aja jenisnya, pernah belajar tapi masih kada paham. Banyak jenisnya ulun ngalih memahami dan membedakannya."*²

Sedangkan Abdurrahman, salah satu santri tahfidz mengungkapkan *"Kurang tau ngarannya, tapi tau tugasnya beberapa. Soalnya ulun belum mempelajari semua ka."*³

² Muhammad Hafiz Jalaludin, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

³ Abdurrahman, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

Hal di atas menunjukkan bahwa masih banyak santri yang belum mendapatkan pemahaman yang cukup tentang jenis-jenis tanda baca waqaf dan penggunaannya dalam membaca al-Qur'an. Sedangkan bagi santri tahfidz yang fokus pada menghafal al-Qur'an, pemahaman tanda baca waqaf membantu mereka dalam menghafal dengan lebih konsisten dan akurat. Ini penting untuk memastikan hafalan mereka benar dan sesuai dengan teks asli al-Qur'an.

Metode pengajaran yang digunakan di pesantren juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman santri. Metode yang kurang interaktif atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman santri dapat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Penggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurang variatif dapat menyebabkan santri merasa bosan dan kesulitan memahami materi yang diajarkan.

Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan dari guru yang mengakui bahwa pemahaman santri terhadap materi tanda baca waqaf masih beragam, sebagaimana berikut: *"Kendalanya terkait pemahaman santri terkait materi tersebut, ada sebagian paham namun ada juga yang masih kurang paham."*⁴

Hal ini menyoroti pentingnya evaluasi dan perbaikan metode pengajaran untuk memastikan bahwa semua santri, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka, agar dapat memahami dan menguasai pembelajaran waqaf dengan baik.

b) Anak Sering Lupa

Permasalahan pembelajaran waqaf yang sering dihadapi adalah anak yang sering lupa. Ini bisa menjadi tantangan karena waqaf melibatkan penghafalan dan pemahaman yang mendalam terkait dengan aturan tajwid dan bacaan al-Qur'an. Beberapa penyebab umum lupa

⁴ Ahmad S.Pd, Wawancara Guru Tahfidz, 26 Maret 2024.

dalam pembelajaran waqaf bisa termasuk kurangnya repetisi, kurangnya pemahaman yang mendalam atau metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar anak tersebut. Sebagaimana dipaparkan oleh Guru:

*"Salah satu yang menjadi hambatan adalah sering lupa. Kadang setelah diajarkan anak paham tapi setelah anak menyetorkan hafalan pada hari berikutnya sebagian besar masih luput kaidah waqafnya, anak-anak sering lupa, baik itu lupa jenis atau fungsinya."*⁵

Hal demikian menjelaskan bahwa salah satu masalah utama dalam pembelajaran waqaf adalah masalah sering lupa yang dialami oleh para santri. Meskipun mereka mungkin memahami materi pada saat diajarkan guru, namun selang beberapa, banyak dari mereka mengalami kesulitan untuk mengingat kembali jenis-jenis aturan waqaf atau fungsinya saat membaca serta menghafal al-Qur'an. Hal demikian juga diperkuat oleh pernyataan salah satu santri: *"Ulun lupa-lupa ingat kak. Kadang tau fungsinya tapi kada tau jenis waqaf apa atau sebaliknya."*⁶

Berdasarkan hal di atas, faktor lain seperti faktor kognitif yaitu kemampuan memori dan daya konsentrasi juga mempengaruhi. Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang berat dan membutuhkan konsentrasi tinggi serta kemampuan memori yang kuat. Namun, tidak semua santri memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang sama, sehingga mengakibatkan beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam mengingat dan menerapkan tanda baca waqaf dengan benar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri: *"Ulun ingat kalo habis dipadahi Ustadz, tapi mun sudah kelawasan bisa lupa atau malah tepehurup."*⁷

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan untuk mempertahankan informasi yang telah dipelajari dan menerapkannya kembali dalam situasi

⁵ Ahmad S.Pd, Wawancara Guru Tahfidz, 26 Maret 2024.

⁶ Siti Aminah, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

⁷ Ziyadatul Husna, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

evaluasi adalah tantangan yang signifikan dalam proses pembelajaran waqaf para santri.

2) Problem Teknis

Problem aspek teknis mengacu pada berbagai hambatan atau kesulitan yang muncul dalam konteks teknis atau operasional yang mempengaruhi proses belajar atau pelaksanaan tugas-tugas tertentu. Berikut adalah beberapa karakteristik dari problem aspek teknis peserta didik:

a) Kesulitan Membagi Waktu

Kesulitan membagi waktu adalah masalah yang sering dihadapi oleh santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an dalam mempelajari kaidah waqaf. Pembagian waktu yang tidak efektif dapat berdampak negatif pada kemampuan santri untuk memahami dan menguasai materi. Santri di pondok pesantren sering kali memiliki jadwal yang padat, termasuk kegiatan ibadah, pelajaran umum, dan pelajaran agama. Keterbatasan waktu ini membuat santri sulit mengalokasikan waktu yang cukup untuk mendalami materi waqaf secara mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh seorang santri:

"Ulun aja kadang bingung membagi waktu untuk menghafal kak, belum lagi ditambah pelajaran umum dengan pelajaran agama, jadi kadang kadeda waktu belajar kaidah waqaf beastilah."⁸

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui para santri sering kali memiliki jadwal yang padat, meliputi waktu untuk menghafal al-Qur'an, menghadiri pelajaran umum, serta menjalankan ibadah dan kegiatan sosial serta kegiatan keagamaan. Jadwal yang padat ini membuat mereka kesulitan menemukan waktu luang untuk latihan kaidah waqaf secara khusus. Akibatnya, latihan waqaf sering kali diabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Terlebih dalam proses penyeteroran hafalan, waktu yang ada hanya cukup untuk menyeterorkan ayat-ayat dan menerima koreksi singkat dari guru tanpa adanya sesi latihan tambahan yang

⁸ Muhammad Hafiz, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

mendalam.

Selain itu, kegiatan harian yang padat sering kali menyebabkan santri kelelahan yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan mempelajari materi secara efektif. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap kaidah waqaf menjadi kurang mendalam dan penerapannya tidak konsisten. Selain kelelahan fisik, santri juga dapat mengalami stres akademik dan non-akademik. Tekanan untuk mencapai prestasi akademik, menghafal al-Qur'an, serta menghadapi berbagai tantangan sosial di lingkungan pesantren dapat menyebabkan kelelahan mental. Stres ini mengakibatkan penurunan motivasi dan minat belajar, termasuk dalam memahami kaidah waqaf. Diungkapkan oleh salah satu santri: *"Kegiatan full dari bangun sampai guring lagi ka, kadang kalo lagi lapah jadi koler menghafal dan murojaah ayat atau pelajaran."*⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa banyak santri mengaku kesulitan dalam membagi waktu, baik itu santri yang mondok maupun yang tidak. Tantangan dalam manajemen waktu ini sering kali disebabkan oleh padatnya jadwal harian yang harus dihadapi oleh para santri. Bagi santri yang mondok, kesulitan ini mungkin lebih terasa karena mereka harus mengikuti berbagai kegiatan yang diatur secara ketat oleh pondok, seperti kegiatan akademik, ibadah, penghafalan al-Qur'an, dan tugas-tugas lain yang harus dijalankan. Di sisi lain, santri yang tidak mondok juga menghadapi tantangan serupa, meskipun dalam konteks yang berbeda, karena mereka harus menyeimbangkan antara kegiatan di luar pondok dengan tuntutan akademik.

Kesulitan dalam manajemen waktu ini berpotensi menghambat proses belajar, khususnya dalam mempelajari materi yang memerlukan fokus dan waktu yang cukup, seperti kaidah waqaf dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bimbingan kepada

⁹ Ahmad Tawakal, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

santri dalam mengatur waktu mereka dengan lebih efektif. Dengan manajemen waktu yang baik, santri diharapkan dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk setiap aktivitas penting, termasuk latihan dan pengulangan materi, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

b) Kurangnya Latihan

Kurangnya latihan menjadi masalah utama dalam pembelajaran kaidah waqaf bagi santri. Hal ini merujuk pada situasi di mana peserta didik atau pelaksana tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari dalam praktik nyata. Akibatnya, pemahaman teoretis mereka mungkin cukup baik, tetapi mereka kesulitan menerapkan konsep tersebut dalam situasi praktis.

Latihan yang kurang ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, atau kurangnya inisiatif dari dalam diri santri. Tanpa latihan yang memadai, pemahaman tentang waqaf cenderung menjadi teoritis dan tidak aplikatif yang pada akhirnya dapat menghambat pemahaman santri terhadap pembelajaran waqaf.

Peneliti mengamati dalam proses penyeteroran hafalan, waktu yang tersedia sering kali hanya cukup untuk melafalkan ayat-ayat dan menerima koreksi singkat dari guru. Karena tidak ada alokasi waktu khusus untuk latihan tambahan, kesempatan santri untuk mempraktikkan dan menginternalisasi kaidah waqaf sangat terbatas. Saat santri membuat kesalahan terkait waqaf, guru memberikan koreksi dan penjelasan singkat. Namun, karena fokus utama saat itu adalah menyetorkan hafalan, penjelasan tersebut sering kali bersifat sementara dan tidak disertai dengan latihan yang cukup.¹⁰

Santri mungkin mengerti koreksi yang diberikan pada saat itu, tetapi tanpa latihan yang konsisten, mereka sulit untuk mengingat dan menerapkan kaidah waqaf secara benar dalam

¹⁰ "Observasi Pembelajaran Tanda Baca Waqaf Santri Tahfidz," 30 Februari 2024.

bacaan berikutnya. Seperti salah satu santri menyatakan:

*"Kalo ustadz memadahi tempat-tempat berhenti yang bujur dan salah, ulun bisa aja langsung meumpati. Tapi, kalo sudah isuk-isuknya, kalo pas lagi setoran ulun kada ingat di mana harusnya berhenti atau lanjut. Mungkin karena ulun kurang meulang-ulang jua ka."*¹¹

Selain itu, salah satu santri yang lain juga menyatakan hal serupa:

*"Ulun tau pelajaran waqaf itu penting sekali, ka. Tapi kalo pas setoran hafalan, waktu yang disediakan kadang hanya cukup untuk mehafalkan ayat-ayat, jadi kadang ulun cuma ingat pas dikoreksi aja. Ulun harap ada waktu khusus untuk latihan, soalnya nafas ulun termasuk pendek, jadi masih bingung berhenti dan memulai darimana."*¹²

Dalam kutipan wawancara ini, santri menyampaikan pandangan mereka tentang pentingnya pelajaran waqaf dan tantangan yang dihadapi dalam mempraktikkannya selama setoran hafalan. Santri menyadari bahwa memahami dan menerapkan waqaf adalah bagian penting dari pembelajaran al-Qur'an. Namun, mereka juga mengakui bahwa waktu yang tersedia selama sesi setoran hafalan sering kali terbatas, sehingga mereka hanya bisa fokus pada menghafal ayat-ayat tanpa cukup kesempatan untuk mempraktikkan kaidah waqaf.

Salah satu santri juga mengungkapkan tantangan pribadi terkait nafas pendek, yang membuat mereka kesulitan dalam menentukan tempat berhenti dan memulai kembali saat membaca al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa waqaf tidak hanya memerlukan pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktis yang berhubungan dengan fisik, seperti mengatur nafas saat membaca. Kesulitan ini bisa mengakibatkan santri bingung dalam menerapkan kaidah waqaf, yang berpotensi mengurangi kefasihan dan keindahan bacaan mereka.

Secara keseluruhan, kurangnya latihan dalam pembelajaran kaidah waqaf menyebabkan pemahaman yang dangkal, penerapan yang kurang konsisten, dan mengakibatkan rendahnya kemampuan santri dalam memahami kaidah waqaf secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan alokasi waktu khusus dan pendekatan

¹¹ Ahmad Diya Ramadhani, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

¹² Ahmad Kahfi, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

yang lebih terstruktur dalam memberikan latihan dan umpan balik yang memadai kepada santri.

3) Problem Psikologis

Problem psikologis peserta didik merujuk pada berbagai masalah atau kesulitan yang berkaitan dengan aspek psikologis atau emosional siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Beberapa bentuk problem psikologis peserta didik meliputi:

a) Sulit Mempertahankan Konsentrasi

Kurang konsentrasi atau sulit mempertahankan konsentrasi adalah salah satu problem psikologis yang signifikan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar santri terkait materi waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an. Kurang konsentrasi terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan untuk fokus pada tugas atau materi yang sedang dipelajari dalam jangka waktu yang lama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu santriwati:

"Jujur kalo lagi malas dan bosan ulun kurang memperhatikan Ustadz menjelaskan jadi kadang belajar otodidak sendiri. Soalnya memang kami diberi buku khusus tentang waqaf."¹³

Selain itu, suasana belajar yang berisik atau tidak nyaman dapat mengganggu konsentrasi. Lingkungan yang penuh dengan distraksi membuat sulit bagi santri untuk fokus. Gangguan dari teman-teman sekelas yang bercakap-cakap atau kegiatan lain di sekitar dapat mengalihkan perhatian. Guru juga menyampaikan hal serupa:

"Saat menyetorkan hafalan, santri itu kadang fokus tapi kadang malah buyar dengan aktivitas temannya. Akhirnya kaidah waqaf tidak diimplementasikan dengan baik."¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa salah satu masalah utama yang dialami oleh siswa adalah sulit mempertahankan konsentrasi selama proses penyetoran. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa saat proses penyetoran hafalan, beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan konsentrasi. Adapun ketika santri keliru

¹³ Nur Azkia Salsabila, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

¹⁴ Ahmad S.Pd, Wawancara Guru Tahfidz, 26 Maret 2024.

terkait kaidah waqaf maka guru akan mengisi waktu menjelaskan terkait materi waqaf tersebut. Akan tetapi, sebagian santri tidak memperhatikan dengan seksama.¹⁵ Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri:

"Kalo lagi menyetor, ulun lebih fokus meingat ayat-ayat daripada memperhatikan penjelasan Ustadz tentang kaidah waqaf karena ulun takutan kada ingat lagi lawan hafalan sebelumnya."¹⁶

Akibatnya, santri tidak sepenuhnya memahami atau mengingat penjelasan yang diberikan. Sehingga anak akan kesulitan mempertahankan konsentrasi antara mengingat hafalan atau memahami penjelasan dari guru terkait materi waqaf. Maka perlu merancang solusi untuk mengatasinya agar meningkatkan efektivitas pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.

b. Problematika Pendidik

1) Problem Akademis

a) Kurangnya Pemahaman Teoritis

Kurangnya pemahaman teoritis pembelajaran tanda baca waqaf dari guru merupakan salah satu problematika yang signifikan dalam pengajaran Al-Qur'an. Hal ini sering kali disebabkan oleh latar belakang pendidikan guru yang mungkin tidak mendapatkan pelatihan khusus atau mendalam dalam ilmu tajwid dan waqaf. Sebagai hasilnya, guru mungkin hanya memiliki pemahaman dasar atau sekadar hafalan tanpa benar-benar memahami konsep teoritis yang mendasarinya.

Tanpa pemahaman yang mendalam, guru cenderung mengajarkan materi secara mekanis tanpa bisa menjelaskan alasan di balik setiap aturan atau memberikan konteks yang lebih luas. Hal ini dapat mengakibatkan siswa merasa bingung atau tidak termotivasi karena mereka tidak memahami pentingnya aturan-aturan tersebut dalam menjaga keutuhan dan

¹⁵ "Observasi Pembelajaran Tanda Baca Waqaf Santri Tahfidz," 30 Februari 2024

¹⁶ Siti Zulfa, Wawancara Peserta Didik, 19 Maret 2024.

makna bacaan Al-Qur'an.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ahmad, bahwa:

“Untuk kendala pertama bagi ulun sendiri adalah ulun kekurangan dalam masalah pemahaman teoritis. Kayapa menyampaikannya lawan siswa supaya rasuk lawan apa yang ulun rangkaiakan selama pembelajaran di kelas.”¹⁷

Sebagaimana hasil wawancara di atas, kendala yang dihadapi guru tahfidz di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh adalah kurangnya pemahaman teori yang mendalam terhadap pembelajarannya di kelas. Hal ini juga terikat dengan yang disampaikan oleh Ibu Yulianti, bahwa:

“Ulun kadang kesulitan dalam pemahaman teoritisnya, sehingga kadang kala ulun jua bingung kayapa cara menyampaikan ke peserta didik ini.”¹⁸

Berdasarkan wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa guru kesulitan dalam melakukan pemahaman teoritis selama proses pembelajaran di kelas. Hal ini menjadikan sebuah permasalahan secara akademis terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

b) Kurangnya Keterampilan Praktis

Kurangnya keterampilan praktis juga menjadi kendala pada pembelajaran Waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad bahwa:

“Jujur secara praktis untuk pembelajaran waqaf ini ulun masih kesulitan untuk mencontohkan kepada peserta didik mengenai bacaan-bacaan tersebut.”¹⁹

Hal ini juga berirama dengan yang disampaikan oleh Ibu Yulianti bahwa:

“Salah satu kendala lain bagi ulun sendiri adalah menampilkan secara praktisi kepada peserta didik yang masih kurang untuk kegiatan pembelajaran ini nak ae.”²⁰

Maka dari itu, berdasarkan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa kendala lain

¹⁷ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf, 20 Februari 2024, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh.

¹⁸ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf, 22 Februari 2024, Pondok Pasantren Al-Quran Kecamatan Rantau Badauh.

¹⁹ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

²⁰ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

dalam pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh adalah kurangnya keterampilan praktis yang dimiliki oleh para guru dalam pembelajarannya.

2) Problem Teknis

a) Keterbatasan Materi dan Media Pembelajaran

Keterbatasan materi dan media menjadi salah satu faktor yang sering terjadi di dalam sebuah pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad bahwa:

*"Untuk problem teknis sendiri, ulun lebih kepada keterbatasan materi lawan media pembelajaran. Sehingga hal ini meulah ulun kesulitan untuk mengontrol secara sistematis alur pembelajarannya."*²¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Yulianti:

*"Untuk problem teknis sendiri, ulun lebih condong pada kendala keterbatasan media nak ae lawan jua materi ajar yang disediakan oleh pondok. Hal ini kadang membuat ulun bingung untuk proses pembelajarannya."*²²

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa keterbatasan materi dan media pembelajaran di Pondok Pasantren Al-Quran Kecamatan Rantau Badauh masih menjadi tantangan tersendiri bagi para guru di sana. Oleh karenanya, hal ini menurut mereka masih menghambat jalannya pembelajaran yang dikatakan optimal.

b) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh guru dalam proses pengajaran. Waktu yang terbatas dapat berdampak pada berbagai aspek pembelajaran, dari perencanaan hingga pelaksanaan, serta pada hasil belajar siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad: *"Untuk kendala lainnya dari teknis ini biasanya ulun merasa ada keterbatasan waktu yang cukup signifikan dalam pembelajaran waqaf ini."*²³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Yulianti bahwa:

²¹ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

²² Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

²³ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

*"Bagi ulun sendiri, untuk faktor teknis ini ulun merasa kurang nak ae waktu untuk pembelajaran. Sehingga, hal ini menghambat tercapainya pembelajaran waqaf ini secara maksimal."*²⁴

Berdasarkan paparan wawancara di atas dan observasi peneliti dapat diketahui bahwa para guru di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh mengalami kendala akan keterbatasan waktu pembelajarannya dalam pembelajaran waqaf tersebut. Hal ini berimbas pada kurang maksimalnya pembelajaran yang berlangsung, sehingga mereka kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran waqaf tersebut.

3) Problem Psikologis

a) Variasi Kemampuan dan Motivasi Siswa yang Berbeda-beda

Adapun kendala lain yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh adalah variasi kemampuan dan motivasi siswa yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad bahwa:

"Menurut ulun untuk kendala lainnya dalam segi psikologis ini adalah ulun jujur sulit banar mengimbangi lawan menyelaraskan pembelajaran. Hal ini disebabkan variasi kemampuan dan motivasi siswa yang berbeda-beda. Sehingga, ulun juga perlu waktu untuk beradaptasi lawan berbagai macam siswa ini."

Hal serupa juga digambarkan oleh Ibu Yulianti bahwa:

"Kadang ulun kesulitan menyelaraskan pembelajaran bersama siswa. Karena seperti kita tahu setiap anak memiliki kemampuan dan motivasi belajar yang berbeda-beda."

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dapat diketahui bahwa kendala lain yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh adalah variasi kemampuan dan motivasi siswa yang berbeda-beda, sehingga hal ini membutuhkan adaptasi yang panjang bagi guru untuk menyelaraskan pembelajaran bersama siswanya.

4) Problem Faktor Fisik

²⁴ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

a) Kelelahan Fisik Akibat Waktu Pembelajaran yang Penuh

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh diketahui bahwa para guru terbebani dengan kelelahan fisik mereka akibat waktu pembelajaran yang penuh. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad bahwa:

*"Untuk ulun sendiri kadang juga ulun keuyuhan karena banyaknya jadwal pembelajaran yang menumpuk. Bahkan dalam seminggu itu, ulun full mengajar. Sehingga, kurang maksimalnya saat pembelajaran waqaf ini."*²⁵

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Yulianti:

*"Untuk kendala lain, mungkin fisik ulun yang kadang keuyuhan berlebihan. Sebab, ulun juga banyak mengampu beberapa mata pelajaran tambahan lain. Sehingga, hal ini membuat ulun kurang optimal untuk pembelajaran waqaf ini khususnya. ditambah ulun juga harus mengurus hal-hal lain di pondok."*²⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa para guru memiliki kendala dalam segi faktor fisik yang kelelahan akibat waktu pembelajaran yang penuh. Sehingga, hal ini menimbulkan kurang optimalnya segi pembelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh.

b) Volume Kelas yang Besar

Volume kelas yang besar juga menjadi kendala dalam segi pembelajaran. Hal ini sebagaimana ungkapan oleh Bapak Ahmad bahwa:

*"Selain kelelahan fisik, volume kelas yang besar juga menghambat. Kadang yang namanya santri ini mereka ribut, atau ada beberapa santri yang betakun mengenai materi pembelajaran. Nah, hal ini membuat ulun kelelahan untuk mengelola hal demikian."*²⁷

Pernyataan di atas juga berirama dengan ungkapan Ibu Yulianti bahwa:

*"Dalam segi faktor fisik yang lain, kadang karena volume kelas yang besar ulun kesulitan untuk mengelola kondisi di kelas. Hal ini membuat ulun juga kelelahan."*²⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa dari segi faktor fisik yang

²⁵ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

²⁶ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

²⁷ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

²⁸ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

menjadi kendala dalam pembelajaran waqaf ini adalah volume kelas yang besar menjadi hambatan para guru dalam berlangsungnya pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh.

2. Data Solusi Problematika Pembelajaran Tanda Baca Waqaf Santri Tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau

Solusi problematika merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik maupun pendidik pada pembelajaran tanda baca waqaf santri tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau.

a. Solusi Problematika Peserta Didik

Berikut adalah beberapa solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam aspek akademik, psikologis, maupun teknis, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1) Solusi Problem Akademis

a) Pendekatan Individual

Sulit memahami materi adalah masalah yang sering dihadapi oleh santri di pondok pesantren, terutama ketika mereka harus menghadapi jadwal yang padat dan materi pelajaran yang kompleks. Dalam konteks ini, pendekatan individual dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Pendekatan individual adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing santri. Setiap santri memiliki tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Penerapan pendekatan individual, guru akan terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap kemampuan dan kebutuhan santri. Hal ini bisa dilakukan melalui tes awal, pengamatan selama proses belajar mengajar, atau komunikasi langsung dengan santri. Dengan

demikian, pengajar dapat memahami sejauh mana santri tersebut menguasai materi dan di bagian mana mereka mengalami kesulitan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad:

"Jadi mengatasinya ulun berusaha lebih menekankan pada bagian yang anak kesulitan memahami atau mengingatnya, mengingat waktu yang terbatas. Adapun sebagai pengajar, tentu penting untuk mengenali setiap santri secara individu. Tes awal dan pengamatan selama pelajaran berlangsung sangat membantu memahami kebutuhan mereka. Kami tidak hanya melihat nilai-nilai ujian, tetapi juga memperhatikan bagaimana mereka merespons dan di mana anak tampak kesulitan. Setiap santri memiliki keunikan tersendiri, ulun berupaya mengidentifikasi cara terbaik untuk membantu anak menghafal dan memahami materi waqaf dengan baik, sebab terkadang, masalah yang dihadapi bukan hanya tentang pemahaman materi, tapi juga terkait dengan faktor eksternal seperti kelelahan atau tekanan dari kegiatan lain."²⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa setelah evaluasi dilakukan, guru dapat mulai memberikan bimbingan yang lebih spesifik dan terarah kepada santri tersebut. Misalnya, jika seorang santri kesulitan dalam memahami satu konsep waqaf, guru bisa menjelaskan ulang dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti menggunakan analogi, ilustrasi, atau contoh yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari santri tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk menjelaskan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh santri.

Secara keseluruhan, pendekatan individual merupakan solusi yang efektif untuk membantu santri mengatasi berbagai kesulitan dalam memahami materi pembelajaran waqaf. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka masing-masing. Berdasarkan hasil observasi peneliti, proses menghafal yang dilakukan dengan maju bergantian, di mana santri menghafal dan melafalkan ayat-ayat secara individual di hadapan guru, memungkinkan guru untuk lebih intensif melakukan pendekatan individual. Dalam sistem ini, guru dapat lebih mudah mengenali kesalahan yang mungkin dilakukan oleh santri,

²⁹ Ahmad S.Pd, Wawancara Guru Tahfidz, 26 Maret 2024.

baik dalam pelafalan, penempatan waqaf, atau pemahaman terhadap jenis waqaf yang digunakan.³⁰

Sebagaimana ketika seorang santri sedang menghafal dan menyetorkan hafalannya kepada guru, guru secara langsung mengoreksi jika ada kekeliruan dalam penerapan waqaf. Jika santri salah memahami jenis waqaf yang seharusnya digunakan, guru bisa segera memberikan penjelasan tambahan dan meluruskan pemahaman santri tersebut. Selain itu, pendekatan individual dalam proses menghafal juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan setiap santri. Misalnya, jika seorang santri membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami jenis-jenis waqaf atau cara mengaplikasikannya dalam bacaan al-Qur'an, guru bisa memberikan waktu tambahan dan menggunakan teknik pengajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar santri tersebut, termasuk memberikan contoh yang lebih konkret, menggunakan analogi yang mudah dipahami, atau mengulang penjelasan sampai santri benar-benar memahaminya.

b) Evaluasi Berkala

Lupa adalah masalah yang sering kali terjadi dalam proses pembelajaran, terutama ketika seseorang harus menghafal atau memahami informasi yang kompleks dan detail seperti menghafal sekaligus memahami materi pelajaran waqaf dalam al-Qur'an. Hal ini adalah tantangan umum yang dapat menghambat kemajuan belajar, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti pondok pesantren, di mana materi yang diajarkan sering kali memerlukan ingatan jangka panjang dan pemahaman yang mendalam.

Anak yang sering lupa materi yang telah dipelajari dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pengulangan, kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi, serta faktor-faktor eksternal seperti kelelahan atau gangguan emosional. Selain itu, tanpa

³⁰ "Observasi Pembelajaran Tanda Baca Waqaf Santri Tahfidz," 30 Februari 2024.

strategi pengajaran yang efektif, anak-anak cenderung melupakan informasi yang telah dipelajari setelah beberapa waktu berlalu, terutama jika mereka tidak diberi kesempatan untuk mengulang dan mengingat kembali materi tersebut.

Salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah penerapan evaluasi berkala dalam proses pembelajaran, di mana guru secara rutin menguji atau mengulas kembali materi yang telah dipelajari oleh santri untuk memastikan bahwa mereka masih mengingat dan memahami dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ahmad:

"Bagi ulun, evaluasi berkala itu sangat penting. Pengulangan adalah kunci utama meminimalisir kelupaan. Jadi tanpa evaluasi yang rutin, banyak dari santri yang mungkin akan melupakan materi yang telah diajarkan karena mereka tidak diberi kesempatan untuk mengulangnya. Evaluasi berkala membantu memperkuat ingatan mereka dan memastikan bahwa apa yang mereka pelajari tetap segar diingatan."³¹

Berdasarkan hasil pengamatan, evaluasi berkala yang dilakukan guru tidak harus selalu berbentuk ujian formal. Evaluasi berkala juga dapat dilakukan secara informal melalui interaksi sehari-hari di kelas, berupa sesi tanya jawab, diskusi, atau latihan ulang yang bertujuan untuk memperkuat memori santri.³² Guru juga bisa mengajukan pertanyaan spontan terkait materi waqaf yang telah diajarkan, atau meminta santri untuk menjelaskan aturan waqaf yang mereka terapkan saat membaca al-Qur'an dalam sesi pembelajaran rutin. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana santri terus-menerus diajak untuk mengingat dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Sebagaimana dipaparkan oleh salah satu santri:

"Ustadz biasanya menjadwalkan evaluasi setiap minggu, atau memanfaatkan sisa waktu jam pelajaran. Ustadz bisa mengadakan sesi tanya jawab, sering meminta santri untuk maju melafalkan ayat-ayat dengan penerapan waqaf yang benar, kemudian kami diminta memberikan koreksi jika salah."³³

Evaluasi berkala ini penting karena memberikan kesempatan bagi santri untuk

³¹ Ahmad S.Pd, Wawancara Guru Tahfidz, 26 Maret 2024.

³² "Observasi Pembelajaran Tanda Baca Waqaf Santri Tahfidz," 30 Februari 2024

³³ Muhammad Hafiz Jalaludin, Wawancara Peserta Didik, 19 Maret 2024.

mengulang kembali materi yang telah dipelajari, sehingga informasi tersebut tertanam lebih kuat dalam ingatan jangka panjang mereka. Selain itu, evaluasi berkala membantu mengidentifikasi area di mana santri mungkin masih mengalami kesulitan atau kebingungan, sehingga guru dapat memberikan bantuan tambahan yang diperlukan.

2) Solusi Problem Teknis

a) Manajemen Waktu

Kesulitan dalam membagi waktu adalah masalah yang sering dihadapi oleh santri di pondok pesantren. Dengan jadwal harian yang padat, termasuk kegiatan akademik, ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kewajiban-kewajiban lainnya, banyak santri yang merasa kewalahan dalam mengatur waktu mereka secara efektif. Akibatnya, mereka sering kali kesulitan memenuhi tuntutan belajar, khususnya dalam hal menguasai materi yang memerlukan konsentrasi dan usaha ekstra seperti pembelajaran waqaf dalam al-Qur'an. Ustadz Ahmad mengungkapkan:

"Manajemen waktu sangat penting, terutama di lingkungan pondok pesantren di mana jadwal santri sangat padat. Dengan manajemen waktu yang baik, santri dapat belajar untuk mengatur prioritas dan menyusun jadwal yang seimbang antara belajar, ibadah, dan kegiatan lainnya. Karena banyak santri yang mengaku kewalahan karena belum terbiasa mengatur waktu dengan baik."³⁴

Di pondok pesantren, santri harus menghadapi berbagai tanggung jawab yang tidak hanya melibatkan kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga termasuk menghafalan al-Qur'an, shalat berjamaah, kajian kitab kuning, hingga kegiatan kebersihan dan kepemimpinan. Meskipun tidak semua peserta didik mengikuti program pondok, akan tetapi santri non pondok tetap menghadapi berbagai macam aktivitas yang harus dijalankan, sehingga sering kali merasa bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyelesaikan semua tugas dengan baik. Hal ini sering mengakibatkan tekanan dan stres, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas belajar.

³⁴ Ahmad S.Pd, Wawancara Guru Tahfidz, 26 Maret 2024.

Salah seorang santri menjelaskan:

*"Rasanya 24 jam itu kurang ka, alih-alih mengulang kembali materi waqaf. Ulun mencari waktu menghafal apalagi ditambah muroja'ah aja kadang susah ka. Tapi Ustadz mengajarkan kami untuk sebaik mungkin mengatur waktu, belajar mendahulukan mana tugas yang penting dan harus segera diselesaikan dan mana yang tidak."*³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka manajemen waktu adalah kunci untuk membantu santri mengatasi masalah ini. Manajemen waktu melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan waktu yang tersedia untuk memastikan bahwa semua tanggung jawab dan tugas dapat diselesaikan secara efisien dan tepat waktu. Dengan manajemen waktu yang baik, santri dapat membagi waktu mereka secara lebih efektif antara belajar, beribadah, dan beristirahat, sehingga mereka tidak merasa terbebani atau terburu-buru.

Manajemen waktu yang efektif memungkinkan santri untuk mengatur prioritas, menyusun jadwal harian, dan memanfaatkan waktu luang dengan bijaksana. Dengan pendekatan ini, mereka dapat memastikan bahwa setiap aktivitas penting mendapatkan perhatian yang memadai tanpa mengorbankan yang lain. Selain itu, manajemen waktu yang baik juga membantu mengurangi stres dan meningkatkan keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik. Santriwati juga ikut mengungkapkan:

*"Kalo jadwal lagi padat-padatny ulun meolah jadwal harian, ulun tandai dan dahulukan tugas yang penting dulu. Meskipun sulit membagi waktunya, setidaknya ulun kawa fokus, kada panik dan ulun bisa nyicil satu-satu. Termasuk prioritas ulun itu menghafal dengan kaidah tajwid yang benar, termasuk belajar kaidah waqaf."*³⁶

Hal tersebut menjelaskan bahwa salah satu strategi utama dalam manajemen waktu adalah membuat jadwal harian atau mingguan yang rinci. Jadwal ini harus mencakup semua kegiatan yang harus dilakukan oleh santri, termasuk waktu untuk belajar, menghafal, ibadah, dan istirahat. Dalam menyusun jadwal, santri harus mengidentifikasi waktu-waktu di mana mereka merasa paling produktif, dan menempatkan tugas-tugas yang paling penting atau

³⁵ Abdurrahman, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

³⁶ Alfina Jayanti, Wawancara Peserta Didik, 19 Maret 2024.

menantang pada waktu-waktu tersebut.

Dengan manajemen waktu yang baik, santri dapat mengatasi kesulitan dalam membagi waktu, sehingga mereka dapat memenuhi semua tanggung jawab mereka tanpa merasa terbebani. Manajemen waktu yang efektif membantu santri untuk mencapai keseimbangan antara berbagai aktivitas yang harus mereka lakukan, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi stres. Hal ini pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas belajar dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, termasuk dalam menguasai aturan-aturan waqaf dalam al-Qur'an.

b) Jadwal Khusus

Kurangnya latihan merupakan salah satu masalah yang sering kali menjadi penghambat dalam proses pembelajaran waqaf di pondok pesantren. Waqaf yang merupakan bagian dari ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an, memerlukan pemahaman mendalam serta kemampuan praktis untuk mengidentifikasi dan menerapkannya secara tepat dalam bacaan. Namun, bagi banyak santri, pemahaman ini tidak cukup jika tidak diiringi dengan latihan yang konsisten dan terfokus. Ketika waktu untuk berlatih terbatas atau tidak ada jadwal khusus yang ditetapkan, santri mungkin mengalami kesulitan dalam menguasai materi waqaf, terutama karena materi ini memerlukan repetisi dan pemahaman kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pembelajaran kaidah waqaf tidak memiliki alokasi waktu khusus untuk latihan atau pengulangan. Keterbatasan waktu dalam jadwal harian santri dapat menghambat frekuensi latihan dan pengulangan materi waqaf. Oleh karena itu, solusi yang efektif adalah dengan menetapkan jadwal khusus untuk latihan waqaf. Dengan mengatur jadwal khusus, baik secara individu maupun kelompok, santri dapat memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada penguasaan kaidah waqaf. Jadwal khusus ini memastikan bahwa latihan waqaf menjadi bagian integral dari rutinitas pembelajaran, sehingga santri dapat secara teratur berlatih dan memperbaiki kemampuan mereka. Hal ini juga

memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan dan koreksi yang lebih intensif, serta memantau perkembangan siswa dengan lebih baik. Ustadz Ahmad menjelaskan sebagaimana berikut:

"Waqaf bukan hanya tentang menghafal aturan, tapi juga tentang bagaimana santri menerapkannya dalam hafalan. Kalau hanya mengandalkan teori saja, santri mungkin mengerti aturan waqaf, tapi ketika membaca, mereka bisa saja bingung atau salah menerapkannya. Bahkan bisa sebaliknya. Jadi untuk kedepannya ulun berusaha menyediakan waktu waktu khusus untuk latihan, mengulang dan mempraktekkan sampai benar-benar paham, baik di dalam kelas atau juga di luar pembelajaran dengan cara ulun memberikan pekerjaan rumah (PR) atau membentuk kelompok belajar di mana anak dapat saling membantu dan mempraktikkan waqaf bersama."³⁷

Latihan yang teratur dan terstruktur membantu memperkuat ingatan santri terhadap aturan-aturan waqaf dan cara penerapannya dalam bacaan al-Qur'an. Proses latihan ini sangat penting karena waqaf tidak hanya memerlukan pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan praktis. Dengan latihan yang konsisten, santri dapat membiasakan diri dengan berbagai jenis waqaf, seperti waqaf lazim, waqaf mutlaq, waqaf hasan, dan lain-lain, serta mengetahui kapan dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai konteks bacaan.

Selain itu, waktu khusus latihan juga memungkinkan santri untuk memfokuskan perhatian mereka pada aspek-aspek tertentu yang mereka anggap sulit atau yang memerlukan pengulangan. Misalnya, jika seorang santri kesulitan dengan jenis waqaf tertentu, waktu latihan ini bisa digunakan untuk memperdalam pemahaman dan praktek terhadap jenis waqaf tersebut hingga mereka benar-benar memahaminya. Latihan yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan, dan seiring waktu, santri akan merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menerapkan waqaf ketika membaca al-Qur'an.

Dengan menetapkan waktu khusus untuk latihan, santri memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan waqaf. Latihan yang konsisten dan terstruktur memungkinkan santri untuk lebih memahami aturan waqaf,

³⁷ Ahmad S.Pd, Wawancara Guru Tahfidz, 26 Maret 2024.

mengidentifikasi berbagai jenis waqaf, dan menerapkannya dengan benar dalam bacaan al-Qur'an. Pendekatan ini juga membantu mengatasi masalah kurangnya latihan yang sering kali menjadi hambatan dalam pembelajaran waqaf, sehingga santri dapat mencapai kemahiran yang lebih tinggi dan merasa lebih percaya diri dalam membaca al-Qur'an.

3) Solusi Problem Psikologis

a) Variasi Metode

Mempertahankan konsentrasi dalam proses pembelajaran adalah tantangan yang sering dihadapi oleh santri, terutama ketika mereka harus fokus pada materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan perhatian yang berkelanjutan, seperti pelajaran waqaf dalam al-Qur'an. Konsentrasi yang terjaga adalah kunci bagi keberhasilan pembelajaran, karena tanpa konsentrasi, informasi yang diajarkan tidak akan diterima dengan baik, sehingga santri akan kesulitan memahami dan mengingat materi tersebut.

Kesulitan mempertahankan konsentrasi bisa disebabkan oleh berbagai faktor berdasarkan hasil penelitian, seperti rasa bosan terhadap metode pengajaran yang monoton, kelelahan fisik, gangguan dari lingkungan sekitar, atau kurangnya keterlibatan santri dalam proses belajar. Dalam kondisi seperti ini, bahkan santri yang sebenarnya memiliki kemampuan baik dalam menghafal dan memahami materi bisa mengalami hambatan yang signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu solusi yang efektif adalah menerapkan variasi metode pengajaran. Variasi dalam pengajaran berarti mengganti atau mengubah teknik dan pendekatan dalam menyampaikan materi untuk menjaga minat dan keterlibatan santri. Dengan variasi, proses belajar menjadi lebih dinamis dan menarik, sehingga santri lebih mudah mempertahankan konsentrasi.

Variasi metode pengajaran sangat penting karena membantu mengatasi kebosanan yang sering kali menjadi penyebab utama menurunnya konsentrasi. Ketika metode yang digunakan selalu sama, santri cenderung kehilangan minat, dan akibatnya, mereka menjadi kurang fokus.

Dengan memperkenalkan variasi dalam cara mengajar, guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, yang pada gilirannya dapat membantu santri untuk tetap fokus. Sebagaimana Ustadz Ahmad menjelaskan:

"Menghafal itu kan tentu memerlukan konsentrasi tinggi, terlebih harus memperhatikan penerapan kaidah tajwid yang benar. Namun santri juga sering kali tidak fokus, ulun menyadari antara mengahafal dan memahami penjelasan kaidah waqaf itu sulit dilakukan dalam satu waktu. Oleh karena itu selain setoran secara individu, terkadang anak-anak ulun minta berpasangan atau alih-alih ulun yang menegur, bisa juga santri yang lain ulun minta mendengarkan dan memberikan koreksi jika ada kekeliruan dalam penggunaan kaidah waqaf. Jadi sebisa mungkin ada variasi dalam proses penyeteroran dan penjelasan kaidah waqaf."³⁸

Selain pemaparan oleh guru, berikut terdapat pemaparan dari salah satu santri:

"Ulun kadang kada fokus karena teman-teman ribut. Kalo sudah kada bisa ditegur, Ustadz meminta berpasangan atau yang sudah selesai setoran diminta menjagakan teman yang belum maju setoran. Selain itu kalo masih banyak waktu, sesekali kami main kuis atau nonton video contoh-contoh waqaf."³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, variasi metode pengajaran mampu mendorong keterlibatan aktif dari santri. Ketika santri terlibat secara aktif dalam proses belajar, mereka cenderung lebih fokus dan tertarik pada materi yang diajarkan. Misalnya, menggunakan metode permainan edukatif, simulasi, atau kelompok dapat membuat santri lebih antusias dan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Dengan demikian, menerapkan variasi metode pengajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik, pada akhirnya akan membantu santri untuk mempertahankan konsentrasi mereka selama proses belajar. Mereka juga cenderung lebih mudah mengingat dan memahami materi, karena materi tersebut disampaikan melalui berbagai cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

b. Solusi Problematika Pendidik

1) Solusi Problem Akademis

a) Mentoring dan Kolaborasi

³⁸ Ahmad S.Pd, Wawancara Guru Tahfidz, 26 Maret 2024.

³⁹ Abdurrahman, Wawancara Peserta Didik, 18 Maret 2024.

Guru yang mengalami kendala kurangnya pemahaman teoritis dapat mengambil beberapa langkah untuk meningkatkan kompetensi mereka. Bekerja sama dengan guru yang lebih berpengalaman atau mentor yang dapat memberikan bimbingan dan saran praktis. Diskusi kelompok atau kolaborasi dengan sesama guru juga dapat membantu dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad bahwa:

“Bagi ulun sendiri, untuk mengatasi kendala kurang pemahaman secara teoritis ini ulun selalu mengadakan mentoring dan kolaborasi dengan guru-guru yang lain di pondok ini.”⁴⁰

Hal ini juga berirama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Yulianti:

“Untuk kendala yang ulun sampaikan sebelumnya, biasanya ulun melakukan kolaborasi bersama guru yang lain. Meminta saran lawan buhan sidin, belajaran jua, dan sebagainya.”⁴¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam menghadapi kendala kurangnya pemahaman secara teoritis guru yang bersangkutan menggunakan metode mentoring dan kolaborasi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Kecamatan Rantau Badauh ini.

b) Mengikuti Workshop

Mengikuti pelatihan atau workshop yang berfokus pada teori dan praktik mengajar. Program ini sering kali ditawarkan oleh dinas pendidikan, universitas, atau lembaga pelatihan guru. Hal ini sebagaimana ungkapan Bapak Ahmad bahwa:

“Untuk kendala kurangnya pemahaman ulun dari segi praktis, ulun biasanya mengimbangi kekurangan itu dengan mengikuti workshop. Baik itu yang disediakan dinas pendidikan, atau berbagai lembaga pelatihan guru.”⁴²

Hal ini juga menjadi benang merah dari ungkapan Ibu Yulianti bahwa:

“Pada kendala kurangnya pemahaman ulun dari segi praktis, ulun biasanya umpat kegiatan workshop. Dari sana ulun dapat berbagai macam pengalaman, metode, dll dalam pembelajaran waqaf ini khususnya lah.”⁴³

⁴⁰ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf, 20 Februari 2024, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh.

⁴¹ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf, 22 Februari 2024, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh.

⁴² Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

⁴³ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa bagi guru yang mengalami kendala kurangnya pemahaman dari segi teoritis mereka mengimbangi kekurangan itu dengan mengikuti berbagai kegiatan workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan, atau berbagai lembaga pelatihan guru. Hal ini memicu untuk berlangsungnya pembelajaran waqaf secara optimal di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh.

2) Solusi Faktor Fisik

a) Delegasi Tugas

Ada berbagai macam kendala dalam pembelajaran, khususnya guru sering kelelahan akibat waktu pembelajaran yang luar biasa banyaknya. Maka, delegasi tugas menjadi salah satu solusi dalam permasalahan ini. Dimana siswa dilibatkan dalam kegiatan kelas seperti presentasi atau diskusi kelompok. Ini tidak hanya meringankan beban guru tetapi juga membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad bahwa:

*"Kalo biasanya ulun keuyuhan, biasanya ulun melibatkan siswa dalam segi kerja kelompok. Jadi mereka mengeksplorasi sendiri mengenai pembelajaran waqaf ini."*⁴⁴

Hal ini juga berirama dengan apa yang disampaikan Ibu Yulianti bahwa:

*"Lamunan ulun biasanya kalo sudah kelelahan. Maka, ulun mengambil alternatif lain yaitu dengan melibatkan buhan siswa yang aktif dalam pembelajaran misalnya kerja kelompok, dan lain sebagainya."*⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam mengatasi kendala kelelahan fisik akibat waktu pembelajaran yang penuh adalah dengan melakukan delegasi tugas. Dimana siswa dilibatkan dalam kegiatan kelas seperti presentasi atau diskusi kelompok dalam pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh.

b) Rotasi Stasiun

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat diketahui bahwa dalam menghadapi volume

⁴⁴ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

⁴⁵ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

kelas yang besar, para guru di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh menggunakan cara rotasi stasiun. Model ini dapat didefinisikan di mana siswa berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain di berbagai stasiun yang telah disiapkan. Ini membantu menjaga dinamika kelas dan mempermudah guru untuk memberikan perhatian lebih pada kelompok kecil. Hal ini sebagaimana ungkapan Bapak Ahmad bahwa:

*"Dalam menghadapi volume yang besar ulun biasanya menggunakan model rotasi stasiun. Dari sanalah ulun kawa mengontrol siswa dalam pembelajaran waqaf ini."*⁴⁶

Hal ini juga berirama dengan yang disampaikan Ibu Yulianti bahwa:

*"Dalam menanggapi permasalahan volume kelas yang besar, ulun kadang membagi-bagi siswa dalam kelompok kecil. Hal ini yang dapat membantu ulun saat kelelahan ditambah volume kelas yang cukup besar untuk pembelajaran."*⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa upaya guru dalam mengontrol volume kelas yang besar adalah dengan melakukan model rotasi stasiun. Dimana guru membagi para siswa dalam kelompok kecil agar mampu mengontrol pembelajarannya secara optimal. Sehingga, hal ini bertujuan untuk menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi saat pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh berlangsung.

3) Solusi Problem Psikologis

a) Pendekatan Individual

Dalam menghadapi variasi kemampuan dan motivasi siswa yang berbeda-beda, guru dapat melakukan pendekatan individual kepada siswanya. Mengadakan sesi konsultasi atau bimbingan individu dengan siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Ini memungkinkan guru memahami kebutuhan khusus siswa dan membantu mereka secara lebih spesifik. Hal ini berirama dengan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad bahwa:

*Untuk menghadapi kendala dari psikologis tadi ulun biasanya melakukan pendekatan individual kepada para siswa.*⁴⁸

⁴⁶ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

⁴⁷ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

⁴⁸ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

Hal ini juga berirama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Yulianti:

”Untuk kendala variasi kemampuan dan motivasi siswa yang berbeda-beda tadi, biasanya ulun melakukan pendekatan individu. Dari situ ulun dapat melakukan kegiatan pembelajaran waqaf ini secara optimal.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam mengatasi kendala psikologis, yaitu variasi kemampuan dan motivasi siswa yang berbeda-beda guru dapat melakukan pendekatan individual kepada siswanya. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka secara spesifik dalam berbagai sisi pembelajaran dan berguna untuk siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Kecamatan Rantau Badauh ini.

4) Solusi Faktor Teknis

a) Pemberdayaan Sumber Daya Digital

Banyak materi dan media pembelajaran yang tersedia secara gratis di internet. Platform seperti YouTube, Khan Academy, atau Google Scholar menyediakan berbagai macam materi yang bisa digunakan sebagai bahan ajar. Guru juga bisa menggunakan Open Educational Resources (OER) yang menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses secara bebas. Hal ini dapat digunakan oleh guru dalam menghadapi keterbatasan materi dan media dalam pembelajaran. Hal ini seperti ungkapan Bapak Ahmad bahwa:

“Lamunan ulun sendiri dalam menghadapi keterbatasan materi dan media ini, ulun biasanya menggunakan cara lain seperti Google atau YouTube. Nah ini sangat efektif apalagi dalam pembelajaran waqaf ini.”⁵⁰

Hal ini juga berirama dengan ungkapan Ibu Yulianti bahwa:

”Untuk kendala seperti keterbatasan materi dan media. Ulun biasanya kadang mencari tambahan pembelajaran melalui Google.”⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru di Pondok

⁴⁹ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

⁵⁰ Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

⁵¹ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh dalam menghadapi masalah keterbatasan materi dan media pembelajaran waqaf adalah dengan memanfaatkan sumber daya digital untuk mengoptimalkan pembelajarannya bersama siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan-informan bahwa hal ini sangat efektif dalam menghadapi kendala-kendala tersebut dalam segi pembelajaran.

b) Melakukan Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran ada berbagai solusi yang dapat diterapkan oleh guru. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) adalah pendekatan dalam pendidikan yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui eksplorasi mendalam terhadap proyek yang relevan dan bermakna. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar mereka, dengan memberikan bimbingan dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Hal ini seperti ungkapan Bapak Ahmad:

“Untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu pembelajaran ini, ulun biasanya menyeimbangkannya dengan melakukan pembelajaran berbasis proyek. Agar ketika pembelajaran berlangsung ulun dapat dengan leluasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran sehingga waktunya juga efisien.”⁵²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Yulianti bahwa:

“Dalam menanggulangi keterbatasan waktu pembelajaran ini, ulun menggunakan pembelajaran berbasis proyek.”⁵³

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru yang mengalami kendala keterbatasan waktu pembelajaran ini, maka para guru menggunakan solusi dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini diungkapkan sebagai sarana untuk mengefisiensi waktu secara optimal dalam pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh. Sehingga, dengan melakukan pembelajaran berbasis proyek ini diharapkan mampu menanggulangi kendala keterbatasan waktu dalam pembelajaran waqaf tersebut.

⁵² Ustadz Ahmad, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

⁵³ Ustadzah Yulianti, Wawancara Pembelajaran Waqaf.

C. Analisis Data

Tahap analisis data merupakan langkah krusial setelah data dikumpulkan dan disajikan. Pada tahap ini, data yang telah diperoleh akan diuraikan secara sistematis dengan merujuk pada kerangka teori yang relevan. Melalui proses analisis yang cermat, peneliti dapat memberikan interpretasi yang mendalam terhadap temuan penelitian serta menguji validitasnya.

1. Problematika Pembelajaran Tanda Baca Waqaf Santri Tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa problematika dalam pembelajaran tanda baca waqaf santri tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau secara garis besar dapat dibagi menjadi problem yang bersumber dari peserta didik dan pendidik. Beberapa problematika yang dihadapi peserta didik dan pendidik, sebagaimana berikut:

a. Problematika Peserta Didik

1) Problem Akademis

a) Kesulitan Memahami Materi

Kesulitan memahami pembelajaran tanda baca waqaf di kalangan santri tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an, Kecamatan Rantau Badauh merupakan salah satu masalah yang cukup signifikan. Santri tahfidz yang fokus utamanya adalah menghafal al-Qur'an, seringkali menghadapi tantangan dalam menguasai tanda baca waqaf yang merupakan elemen penting dalam tajwid. Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada proses menghafal tetapi juga pada kualitas bacaan al-Qur'an mereka.

Pada kajian teori BAB 2, Subini menjelaskan bahwa salah satu kendala umum dalam proses pembelajaran adalah ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memperlambat atau menghambat

pemahaman siswa.

Latar belakang pendidikan santri yang beragam menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap tanda baca waqaf. Beberapa santri sudah memiliki dasar tajwid sebelum masuk pesantren, sementara yang lain baru mengenal tajwid saat sudah di pesantren. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam tingkat pemahaman, di mana santri yang sudah memiliki dasar tajwid cenderung lebih cepat memahami tanda baca waqaf dibandingkan dengan mereka yang baru mempelajarinya.

Hasil wawancara menunjukkan beberapa santri masih belum mengenal dan memahami tanda baca waqaf secara mendalam, bahkan ada yang mengaku belum pernah mempelajarinya beberapa jenis kaidah waqaf. Beberapa santri mengetahui cara baca waqaf tapi tidak tahu jenisnya karena hanya diajari cara membaca waqaf tanpa mendalami jenis-jenis waqaf yang ada. Selain itu, penekanan yang diberikan guru lebih menitikberatkan pada praktik daripada teori. Akibatnya, santri mungkin bisa menerapkan waqaf secara benar dalam bacaan, tetapi tidak mengetahui atau memahami jenis-jenis waqaf secara detail.

Slameto dalam kajian teori BAB 2 juga menyebutkan kecerdasan (intelegensi) menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar seseorang. Dalam konteks pembelajaran, kecerdasan mempengaruhi bagaimana siswa dapat menyerap dan menguasai materi yang diajarkan, serta bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Namun, kecerdasan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Faktor lain seperti motivasi, minat, lingkungan belajar, dan metode pengajaran juga sangat penting.

Peneliti mengamati, metode pembelajaran yang digunakan bisa terbilang kurang efektif. Pendekatan pengajaran tidak cukup mendalam, di mana guru cenderung memberikan teguran dan sedikit penjelasan ketika santri melakukan kesalahan terkait penggunaan kaidah waqaf saat menyetorkan hafalan. Pendekatan ini tidak memberikan kesempatan bagi santri

untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya secara konstruktif. Untuk mengatasi kesulitan ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif dalam pengajaran tanda baca waqaf.

b) Anak Sering Lupa

Daya ingat adalah sebuah proses kognitif yang memungkinkan manusia untuk menangkap, menyimpan, dan mengembalikan informasi yang telah dipelajari atau dialami. Informasi yang tersimpan dalam ingatan dapat berupa fakta, peristiwa, keterampilan, atau emosi, dan dapat diakses kembali ketika dibutuhkan.

Terdapat variasi individu yang signifikan dalam hal kapasitas daya ingat. Beberapa individu menunjukkan kemampuan superior dalam memproses dan menyimpan informasi, memungkinkan mereka untuk mengingat detail dengan lebih baik dan lebih lama. Namun, beberapa individu mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha untuk memahami dan mengingat informasi. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk genetika, lingkungan, dan pengalaman belajar sebelumnya. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh besar terhadap efektivitas proses mengingat dan memahami informasi.

Perbedaan kemampuan mengingat santri berdampak pada efektivitas pembelajaran tanda baca waqaf. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah banyaknya santri yang sering lupa dengan jenis-jenis dan fungsi tanda baca waqaf. Contoh kasus dari wawancara dengan santri menunjukkan bahwa beberapa dari mereka mengenal tanda baca waqaf tetapi tidak mengingat fungsi atau penggunaannya dengan baik. Sedangkan, memahami tanda baca waqaf sangat penting bagi santri tahfidz karena tanda baca ini menentukan bagaimana ayat al-Qur'an dibaca dan dihafal dengan benar.

Rudi Nofindra menegaskan bahwa daya ingat merupakan komponen kunci dalam proses belajar. Kemampuan siswa untuk mengingat materi pelajaran secara efektif akan sangat

mempengaruhi prestasi belajar mereka. Hal ini berlaku terutama bagi penghafal al-Quran yang sangat bergantung pada daya ingat. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa kemampuan mengingat setiap siswa berbeda-beda.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam konteks pembelajaran tanda baca waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an, peneliti mengamati santri mengalami berbagai bentuk lupa yang mempengaruhi pemahaman dan hafalan mereka. Pertama, lupa jangka pendek. Santri mengaku sering kali lupa informasi yang baru saja dipelajari dalam waktu yang singkat. Misalnya, setelah mempelajari tanda baca waqaf dalam satu sesi hafalan, mereka mungkin segera melupakan detail penting saat sesi hafalan berikutnya dimulai. Hal ini sering terjadi ketika informasi tidak cukup ditekankan atau diulang secara memadai.

Kedua, lupa sebagian. Santri mungkin mengingat sebagian dari materi yang dipelajari tetapi melupakan bagian lainnya. Sebagai contoh, mereka mengakui ingat beberapa jenis tanda baca waqaf tetapi melupakan jenis lainnya atau lupa fungsi spesifik dari tanda-tanda tersebut. Lupa sebagian bisa membuat pemahaman mereka terhadap keseluruhan materi menjadi kurang utuh.

Ketiga, lupa kontekstual. Santri mengingat informasi secara terpisah tetapi lupa bagaimana menerapkannya dalam konteks yang tepat. Misalnya, mereka tahu definisi dari tanda baca waqaf tertentu tetapi kesulitan menggunakannya saat menghafal al-Qur'an dalam ayat yang sesungguhnya. Lupa kontekstual bisa menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan materi dengan benar. Selain itu, santri lupa detail spesifik sehingga hanya mengingat konsep umum dari tanda baca waqaf tetapi melupakan detail-detail spesifik yang penting. Misalnya, mereka mungkin tahu bahwa ada berbagai jenis tanda baca waqaf tetapi lupa aturan spesifik yang membedakan satu jenis dari yang lain. Lupa detail

⁵⁴ Rudi Nofindra, "Ingatan, Lupa, dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Rokania* 4, no. 1 (Maret 2019): 26.

spesifik dapat menyebabkan kesalahan dalam penerapan tanda baca waqaf saat menghafal al-Qur'an.

Dengan demikian, agar dapat mengatasi berbagai bentuk lupa ini, penting bagi pengajar di pesantren untuk mengadopsi strategi-strategi yang efektif seperti pengulangan materi, metode pembelajaran yang interaktif, latihan praktis yang konsisten, dan evaluasi berkala. Dengan strategi-strategi ini, diharapkan santri dapat lebih baik dalam mengingat dan memahami materi tanda baca waqaf, sehingga meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an mereka secara keseluruhan.

2) Problem Teknis

a) Kesulitan Membagi Waktu

Kesulitan membagi waktu merupakan masalah teknis yang sering dihadapi santri dalam mempelajari kaidah waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an. Meskipun hanya santri laki-laki yang mondok, mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam membagi waktu karena jadwal pondok yang padat. Masalah ini muncul karena santri harus mengatur waktu untuk berbagai aktivitas seperti hafalan, pelajaran umum, ibadah, dan kegiatan lain. Kurangnya manajemen waktu yang efektif dapat menghambat proses pembelajaran.

Santri sering kali memiliki jadwal yang sangat padat dengan berbagai kegiatan, sehingga sulit untuk menemukan waktu khusus untuk berlatih kaidah waqaf. Jadwal yang ketat ini membuat santri harus membagi perhatian mereka di banyak area, sehingga latihan waqaf sering kali terabaikan. Irfan Fanani berpendapat bahwa penghafal al-Quran seringkali menghadapi kendala waktu dan tenaga yang terbatas. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk kegiatan lain, seperti sekolah atau tugas, semakin sedikit waktu yang tersisa untuk mendalami al-Quran, termasuk mempelajari kaidah waqaf.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa sebagian santri mungkin tidak memiliki prioritas yang jelas antara aktivitas yang harus mereka

lakukan. Tanpa prioritas yang jelas, waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar waqaf bisa terpakai untuk kegiatan lain yang kurang penting. Ditambah santri yang belum memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik akan kesulitan untuk menyusun jadwal yang efektif dan efisien, sehingga banyak waktu yang terbuang atau tidak digunakan dengan optimal. Tanpa waktu yang cukup untuk latihan, pemahaman teoretis mereka tidak dapat diterapkan dengan baik. Ini mengakibatkan pemahaman yang dangkal, ketidakmampuan menerapkan kaidah waqaf secara konsisten, dan akhirnya mempengaruhi kualitas bacaan dan hafalan al-Qur'an.

Lebih lanjut, kelelahan yang dialami para santri dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran. Mereka mungkin merasa terlalu lelah untuk memperhatikan penjelasan guru, sulit berkonsentrasi saat menghafal, dan tidak memiliki energi untuk latihan tambahan kaidah waqaf di luar jam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman yang dangkal dan penerapan yang tidak konsisten. Menurut Alawiyah Wahid, tubuh yang sehat dan bugar akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, bertahan lebih lama, dan memiliki energi yang cukup selama proses menghafal. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan fisik memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses menghafal.⁵⁵

Dengan demikian, kesulitan membagi waktu adalah tantangan yang signifikan dalam pembelajaran kaidah waqaf, tetapi dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari lingkungan belajar, santri dapat mengembangkan kemampuan manajemen waktu yang efektif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

b) Kurangnya Latihan

Kurangnya latihan dalam pembelajaran kaidah waqaf merupakan masalah teknis yang signifikan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an. Kondisi ini menyebabkan santri memiliki pemahaman yang baik secara teoretis tetapi kesulitan dalam menerapkannya dalam praktik

⁵⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 139.

nyata. Situasi ini mengakibatkan santri tidak dapat secara konsisten mengaplikasikan kaidah waqaf dalam bacaan mereka, yang pada akhirnya menghambat pemahaman dan keterampilan mereka dalam ilmu tajwid.

Latihan yang teratur dapat membantu santri mengaplikasikan pengetahuan teoretis dalam situasi nyata, memperdalam pemahaman mereka tentang kaidah waqaf. Djamarah dan Zein, dalam penelitian mereka, menjelaskan bahwa "drill" atau latihan berulang-ulang sangat penting untuk menguasai suatu keterampilan, seperti membaca al-Quran. Dengan berlatih terus-menerus, seseorang akan menjadi lebih mahir dan terbiasa dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Selain itu, latihan yang konsisten juga dapat membantu seseorang membentuk kebiasaan baik, seperti membaca al-Quran dengan benar sesuai kaidah tajwid.⁵⁶

Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Latihan yang konsisten membantu santri memiliki keterampilan yang lebih tinggi daripada hal-hal yang dipelajari. Bahkan dapat membentuk kebiasaan baik peserta didik, khususnya dalam membaca al-Quran sesuai dengan kaidah hukum waqaf.

Lebih lanjut, pengulangan dalam latihan membantu memindahkan pengetahuan dari memori jangka pendek ke jangka panjang, sehingga santri lebih mungkin mengingat dan mengaplikasikan kaidah waqaf. Sebagaimana Nana Sudjana pada kajian teori BAB 2 mengatakan bahwa mengulang pelajaran adalah kegiatan yang sangat penting untuk membantu mengingat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Ketika mengulang pelajaran, sebenarnya hal itu sedang melatih otak untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama, sehingga bisa menggunakannya kapan pun saat dibutuhkan.

⁵⁶ Mustafa, "Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik Kelas V", *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (January 2021): 46.

Salah satu faktor utama penyebab kurangnya latihan adalah keterbatasan waktu. Dalam proses penyeteroran hafalan, waktu yang tersedia sering kali hanya cukup untuk melafalkan ayat-ayat dan menerima koreksi singkat dari guru. Peneliti mengamati bahwa tidak ada alokasi waktu khusus untuk latihan tambahan, sehingga kesempatan santri untuk mempraktikkan dan menginternalisasi kaidah waqaf sangat terbatas. Ketika santri membuat kesalahan terkait waqaf, guru memberikan koreksi dan penjelasan singkat. Namun, karena fokus utama saat itu adalah menyeterorkan hafalan, penjelasan tersebut sering kali bersifat sementara dan tidak disertai dengan latihan yang cukup.

Kurangnya inisiatif dari dalam diri santri juga merupakan faktor yang mempengaruhi. Latihan yang memadai memerlukan kesadaran dan inisiatif dari santri untuk secara aktif mengulang dan mempraktikkan kaidah waqaf di luar waktu pembelajaran formal. Namun, tidak semua santri memiliki inisiatif kuat melakukan latihan tambahan sendiri, sehingga pemahaman mereka menjadi terbatas.

Dampak dari kurangnya latihan ini sangat jelas. Pemahaman santri tentang kaidah waqaf menjadi dangkal dan penerapannya tidak konsisten. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan santri dalam memahami kaidah waqaf secara keseluruhan, yang berdampak pada kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Santri yang tidak mendapatkan latihan yang cukup akan terus mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan kaidah waqaf, bahkan jika mereka memahami konsepnya secara teoretis.

3) Problem Psikologis

a) Sulit Mempertahankan Konsentrasi

Kesulitan mempertahankan konsentrasi merupakan salah satu problem psikologis yang cukup sering ditemui dalam proses belajar mengajar, termasuk di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an. Dalam konteks ini, permasalahan ini secara khusus berdampak pada pembelajaran materi waqaf. Waqaf, sebagai bagian dari ilmu tajwid yang penting dalam membaca Al-Qur'an,

membutuhkan perhatian dan konsentrasi penuh agar santri bisa memahami dan mengaplikasikan kaidah-kaidahnya dengan benar.

Menurut Ziyadatul Husna, seorang santriwati, ia sering kali merasa kurang memperhatikan saat Ustadz menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran. Dia mengaku lebih sering belajar secara otodidak karena sudah diberikan buku khusus tentang waqaf. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun materi sudah tersedia dalam bentuk buku, penjelasan dari guru tetap sangat penting untuk memperdalam pemahaman. Kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi membuat santri seperti Ziyadatul Husna harus berjuang lebih keras untuk memahami materi secara mandiri.

Selain faktor internal seperti kurangnya perhatian, faktor eksternal juga berperan besar dalam gangguan konsentrasi. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti suasana yang berisik, dapat mempengaruhi fokus santri. Gangguan dari teman-teman sekelas yang berbicara atau melakukan aktivitas lain dapat mengalihkan perhatian santri dari pelajaran. Seorang guru menyampaikan bahwa ketika proses penyeteroran hafalan, santri sering kali terganggu oleh aktivitas teman-teman mereka, sehingga kaidah waqaf tidak diimplementasikan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang penuh distraksi menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga konsentrasi santri.

Dari hasil wawancara dengan para guru, diketahui bahwa saat proses penyeteroran hafalan, beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan konsentrasi. Ketika santri melakukan kesalahan terkait kaidah waqaf, guru biasanya mengisi waktu dengan menjelaskan materi tersebut. Namun, sebagian santri tidak memperhatikan penjelasan tersebut dengan seksama. Siti Zuifa, seorang santri, menyatakan bahwa saat menyeter hafalan, dia lebih fokus mengingat ayat-ayat daripada memperhatikan penjelasan ustadz tentang kaidah waqaf. Ini menunjukkan bahwa santri cenderung lebih fokus pada hafalan daripada pemahaman

konsep, sehingga mengakibatkan penjelasan tentang kaidah waqaf sering kali terabaikan.

Akibat dari kurangnya konsentrasi ini, santri tidak sepenuhnya memahami atau mengingat penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menerapkan kaidah waqaf dengan benar. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, akan berdampak pada kualitas hafalan dan pemahaman santri terhadap ilmu tajwid. Sebagaimana Djamarah mengatakan pada kajian teori BAB 2, bahwa konsentrasi dalam belajar adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan individu memfokuskan perhatiannya secara optimal pada objek belajar, dengan secara efektif menyisihkan segala gangguan yang tidak relevan. Kemampuan ini menjadi prasyarat utama dalam proses pembelajaran, karena dengan konsentrasi yang baik, siswa dapat menyerap materi dengan lebih efektif dan mendalam.

b. Problematika Pendidik

1) Problem Akademis

a) Kurangnya Pemahaman Teoritis

Kurangnya pemahaman teoritis di kalangan guru adalah masalah yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan. Jean Piaget menekankan pentingnya pemahaman teoritis dalam pengajaran. Menurut Piaget, pemahaman teoritis memungkinkan guru untuk memahami proses berpikir siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Jika guru kurang memiliki pemahaman ini, mereka mungkin tidak dapat menjelaskan konsep dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, yang dapat menghambat pembelajaran yang efektif.

Menurut Lev Vygotsky menggarisbawahi pentingnya pemahaman teoritis dalam pengajaran. Vygotsky menekankan bahwa pemahaman teoritis membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang dapat mendukung pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis pada interaksi sosial. Kurangnya pemahaman teoritis di kalangan guru dapat mengakibatkan pengajaran yang tidak terstruktur dan kurang mendukung perkembangan

kognitif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebelumnya serta penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya pemahaman teoritis tentang waqaf di kalangan guru adalah masalah serius yang mempengaruhi kualitas pengajaran waqaf di Pondok Pasantren Al-Quran Kecamatan Rantau Badauh. Sehingga, ketika guru tidak memiliki pemahaman teoritis yang memadai, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menguasai waqaf secara menyeluruh. Siswa mungkin hanya belajar berdasarkan contoh-contoh yang diberikan tanpa memahami aturan dasar yang mengatur waqaf. Akibatnya, mereka mungkin tidak dapat mengidentifikasi waqaf yang tepat dalam konteks bacaan baru atau menghindari kesalahan yang bisa mengubah makna bacaan.

b) Kurangnya Keterampilan Praktis

Pengertian kurang pemahaman teoritis bagi guru merujuk pada situasi di mana seorang guru memiliki pengetahuan yang terbatas atau tidak mendalam mengenai teori-teori pendidikan, pengajaran, atau pembelajaran yang mendasari praktik mengajarnya. Sehingga, kurangnya pemahaman teoritis bisa menghambat guru dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Tanpa dasar teori yang kuat, guru mungkin kesulitan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan zona perkembangan proksimal (ZPD) siswa.

Menurut Shulman, guru yang tidak memiliki pemahaman teoritis yang memadai cenderung kesulitan dalam mengintegrasikan pengetahuan konten dengan strategi pengajaran yang efektif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran. Hal ini juga berirama dengan pendapat Dewey, bahwa tanpa landasan teoritis yang kuat, guru mungkin tidak mampu melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar mereka sendiri, yang penting untuk perbaikan berkelanjutan dalam pengajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dan wawancara yang telah peneliti jabarkan dapat

diketahui bahwa kurangnya pemahaman teoritis dapat membatasi kemampuan guru untuk mengajar secara efektif dan merespon dengan tepat kebutuhan belajar siswa. Hal ini juga bisa menghambat inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, serta mengurangi kemampuan guru untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik mereka sendiri.

2) Problem Teknis

a) Keterbatasan Materi dan Media Pembelajaran

Keterbatasan materi dan media pembelajaran mengacu pada kondisi di mana sumber daya yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti buku, alat peraga, teknologi, dan media lainnya, tidak memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini dapat berdampak signifikan pada efektivitas pengajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Keterbatasan materi dan media pembelajaran membuat guru sulit untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Ini sering kali memaksa guru untuk bergantung pada metode pengajaran yang lebih tradisional dan kurang interaktif, seperti ceramah, yang mungkin tidak efektif untuk semua siswa.

Dalam teorinya tentang "*Conditions of Learning*," Gagne menjelaskan bahwa keberagaman materi dan media pembelajaran penting untuk memenuhi berbagai kondisi belajar yang diperlukan untuk penguasaan keterampilan kompleks. Keterbatasan dalam materi dan media dapat mengurangi efektivitas pengajaran karena guru mungkin tidak mampu menyediakan berbagai rangsangan yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Hal ini juga didukung oleh Bruner yang menekankan pentingnya penggunaan materi dan media yang mendukung siswa dalam menemukan konsep-konsep baru secara mandiri. Keterbatasan dalam materi dan media pembelajaran dapat menghambat kesempatan siswa untuk belajar secara aktif dan eksploratif. Sehingga, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan siswa tidak dapat mencapai pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti gali serta penjelasan di atas dapat

ditarik kesimpulan bahwa keterbatasan materi dan media pembelajaran dapat menghambat proses pendidikan dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Demikian itu, hal ini menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan materi, namun juga menggarisbawahi pentingnya dukungan yang memadai dari sekolah dan pemerintah untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan.

b) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran adalah salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh guru dalam proses mengajar. Menurut Gagne, pembelajaran efektif memerlukan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi, memproses, dan memahami informasi baru. Ketika waktu yang tersedia terbatas, guru sering kali harus mempercepat penyampaian materi, yang dapat menyebabkan siswa tidak sepenuhnya memahami konsep yang diajarkan. Sehingga, keterbatasan ini memiliki dampak yang luas terhadap kualitas pendidikan, baik dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran maupun dalam proses pengembangan kompetensi siswa.

Hal ini juga diungkapkan oleh John Hattie dalam penelitiannya tentang efektivitas pembelajaran, menyatakan bahwa pendalaman materi adalah kunci untuk pembelajaran jangka panjang yang bermakna. Keterbatasan waktu dapat menghambat guru dalam memberikan penjelasan yang mendalam dan dalam mengakomodasi berbagai metode pengajaran yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih baik. Akibatnya, siswa mungkin hanya memperoleh pemahaman yang superfisial. Hal ini juga didukung oleh Black dan Wiliam, bahwa keterbatasan waktu sering kali membuat guru sulit untuk memberikan umpan balik yang mendalam dan konstruktif kepada setiap siswa. Tanpa umpan balik yang memadai, siswa mungkin tidak menyadari kesalahan atau area di mana mereka perlu perbaikan, yang dapat menghambat kemajuan belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil wawancara yang telah peneliti jabarkan di awal dapat diketahui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran adalah tantangan yang signifikan

dalam pendidikan. Ini mempengaruhi kualitas pembelajaran dengan membatasi pendalaman materi, pengembangan keterampilan siswa, dan kemampuan guru untuk memberikan umpan balik yang bermakna. Sehingga, hal ini menjadi kendala yang perlu menjadi perhatian lebih dalam pembelajaran waqaf tersebut.

3) Problem Psikologis

a) Variasi Kemampuan dan Motivasi Siswa yang Berbeda-beda

Variasi kemampuan dan motivasi siswa yang berbeda-beda adalah fenomena umum dalam pendidikan, di mana setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan motivasi yang bervariasi berdasarkan berbagai faktor seperti latar belakang, pengalaman, minat, dan kondisi pribadi. Menurut mengemukakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, dan lain-lain. Sehingga, dengan adanya variasi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam bidang tertentu yang menyulitkan guru untuk beradaptasi dalam pembelajaran.

Menurut Tomlinson, bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi yang diajarkan. Ada siswa yang memiliki dasar pengetahuan yang kuat, sementara yang lain mungkin memulai dari tingkat yang lebih rendah. Hal ini juga didukung oleh Howard Gardner, bahwa siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin memahami materi dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu dan penjelasan tambahan. Sehingga, hal ini bisa menyulitkan guru untuk menemukan titik tengah dalam pengajaran, sehingga beberapa siswa mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam, sedangkan yang lain merasa materinya terlalu sulit atau terlalu mudah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti gali, dapat diketahui bahwa variasi kemampuan dan motivasi siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk menemukan titik tengah pembelajaran. Sehingga, berirama dengan penjelasan di atas dapat

ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya kendala-kendala tersebut membuat guru kesulitan untuk beradaptasi di tengah-tengah siswa dalam pembelajarannya.

4) Problem Faktor Fisik

a) Kelelahan Fisik Akibat Waktu Pembelajaran yang Penuh

Kelelahan fisik akibat waktu pembelajaran yang penuh merupakan masalah yang dihadapi oleh banyak guru di berbagai tingkatan pendidikan. Hal ini sebagaimana ungkapan Maslach dan Jackson yang memperkenalkan konsep konsep burnout, yang mencakup tiga dimensi yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya rasa pencapaian pribadi. Kelelahan fisik akibat waktu pembelajaran yang penuh sering kali menjadi salah satu gejala awal dari burnout. Sehingga, ketika guru terus-menerus bekerja dengan intensitas tinggi tanpa cukup waktu untuk istirahat, mereka cenderung mengalami kelelahan fisik yang berdampak pada kondisi emosional dan psikologis mereka.

Menurut Hakanen, Bakker, dan Schaufeli mengatakan, bahwa pekerjaan yang memiliki tuntutan tinggi dan sumber daya yang rendah dapat menyebabkan stres kerja yang signifikan. Tuntutan pekerjaan seperti waktu pembelajaran yang panjang, tanggung jawab yang besar, dan beban kerja yang berat dapat menguras energi fisik dan mental guru, menyebabkan kelelahan fisik. Hal ini juga didukung oleh Chris Kyriacou, bahwa waktu pembelajaran yang penuh, terutama ketika dikombinasikan dengan tanggung jawab tambahan seperti persiapan materi, evaluasi, dan manajemen kelas, dapat menyebabkan stres yang signifikan bagi guru. Sehingga, stres ini sering kali diikuti oleh kelelahan fisik karena kurangnya waktu untuk istirahat dan pemulihan.

Berdasarkan penjelasan di atas yang diselarasikan dengan wawancara yang telah peneliti jabarkan sebelumnya dapat diketahui bahwa kelelahan fisik akibat waktu pembelajaran yang penuh adalah masalah serius yang diakui oleh banyak ahli dalam bidang pendidikan dan kesehatan kerja. Kelelahan ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental

guru, serta pada kualitas pengajaran mereka.

b) Volume Kelas yang Besar

Volume kelas yang besar merujuk pada situasi di mana jumlah siswa dalam satu kelas melebihi kapasitas ideal untuk pembelajaran yang efektif. Bagi guru, volume kelas yang besar menghadirkan berbagai tantangan, baik dalam hal pengelolaan kelas, strategi pengajaran, maupun perhatian terhadap kebutuhan individu siswa. Sebagaimana John Hattie dalam penelitiannya tentang efektivitas pengajaran, menyatakan bahwa kelas yang besar dapat mengurangi interaksi antara guru dan siswa. Ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas umpan balik yang diterima siswa, yang penting untuk perkembangan pembelajaran mereka.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak belajar dengan baik ketika mereka dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kelas yang besar, guru mungkin kesulitan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang dapat menghambat perkembangan kognitif mereka. Hal ini juga berirama dengan ungkapan Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam kelas yang besar, guru mungkin mengalami kesulitan untuk memfasilitasi interaksi sosial yang efektif di antara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan volume kelas yang besar mengurangi waktu yang dapat dihabiskan guru untuk mendukung kebutuhan khusus siswa. Ini juga bisa menambah beban kerja guru, yang berdampak pada kualitas pengajaran dan perhatian yang diberikan kepada setiap siswa. Hal ini juga membuat guru kelelahan untuk mengelolanya, sehingga berimbas kepada fisik guru yang cepat lelah dan pada akhirnya pembelajaran akan berlangsung kurang optimal.

2. Solusi Problematika Pembelajaran Tanda Baca Waqaf Santri Tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau

Terdapat problematika atau kendala-kendala yang muncul baik dari pihak pendidik

maupun peserta didik. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk membantu mengatasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut.

a. Solusi Problematika Peserta Didik

1) Solusi Problem Akademis

a) Pendekatan Individu

Pembelajaran waqaf adalah bagian integral dari tajwid, ilmu yang mengatur tata cara membaca al-Qur'an dengan benar. Waqaf sendiri mengacu pada aturan-aturan berhenti dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an, yang memiliki peran penting dalam menentukan makna yang tepat. Kompleksitas materi waqaf, termasuk berbagai jenis waqaf dan penerapannya, seringkali sulit dipahami oleh santri, terutama jika materi ini hanya diajarkan secara singkat atau pada momen-momen tertentu. Akibatnya, pemahaman santri tentang waqaf bisa menjadi dangkal atau terbatas, hanya berdasarkan koreksi yang diberikan saat mereka salah, tanpa pemahaman yang mendalam tentang alasan di balik aturan waqaf tersebut.

Arina menegaskan bahwa setiap siswa adalah individu yang unik. Perbedaan dalam gaya belajar, kemampuan, dan pengalaman membuat setiap siswa memiliki cara belajar yang khas. Tidak ada satu pun metode pembelajaran yang cocok untuk semua siswa karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda.⁵⁷ Perbedaan ini menjadikan pendekatan individual dalam pembelajaran sangat penting. Pada konteks ini, pendekatan individual memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kecerdasan yang dominan pada setiap santri dan guru dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing santri.

Lestari mendefinisikan pendekatan individual sebagai sebuah perspektif pembelajaran yang mengakui keunikan setiap siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi

⁵⁷ Arina Restian, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Malang: UMM Press, 2020), 25.

masing-masing siswa dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan individu dan latar belakang mereka. Pendekatan individual merupakan manifestasi dari pengakuan atas hak setiap individu untuk berkembang secara optimal. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif dan unik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendekatan individual dalam pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah kesulitan pemahaman materi yang dihadapi oleh santri. Meskipun kesulitan santri dalam memahami materi sering kali muncul karena beberapa faktor, termasuk kompleksitas materi waqaf itu sendiri dan metode pengajaran yang mungkin kurang mendalam atau terbatas, seperti hanya ketika santri menyeter hafalan. Akan tetapi, pendekatan individual juga dapat mengatasi masalah ini mengingat adanya keterbatasan waktu dengan memungkinkan guru memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing santri, memastikan bahwa mereka benar-benar memahami konsep dasar.

Pendekatan individual memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara lebih berkelanjutan, bukan hanya ketika santri menyeter hafalan. Guru bisa memberikan bimbingan sebelum, selama, dan setelah proses penyeteran, membantu santri memperbaiki kesalahan dengan pemahaman yang lebih baik. Hal ini mengurangi ketergantungan santri pada koreksi saat penyeteran hafalan saja, dan meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan. Dalam pendekatan individual, guru dapat mengulang materi atau konsep waqaf yang belum sepenuhnya dipahami oleh santri, hingga mereka benar-benar menguasainya. Pengulangan ini sangat penting dalam pembelajaran waqaf, karena aturan-aturan ini

⁵⁸ Leli Lestari & Nanda Septiana, "Pengaruh Pendekatan Individual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi di SDN 143 Rejang LeBONG", *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 02 (Desember 2021): 98-99.

membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan secara konsisten dalam bacaan al-Qur'an.

Pendekatan individual tidak hanya memungkinkan guru untuk mengoreksi kesalahan santri secara langsung saat menyetor hafalan, tetapi juga memberi ruang bagi penjelasan dan bimbingan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, santri tidak hanya memperbaiki kesalahan yang telah terjadi, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi waqaf, sehingga dapat menerapkannya dengan lebih percaya diri dan akurat. Dalam konteks ini, pendekatan individual menjadi solusi yang sangat efektif untuk mengatasi problem pembelajaran waqaf, yang disebabkan oleh kesulitan dalam memahami materi dan keterbatasan waktu pengajaran yang hanya diberikan pada saat penyeteran hafalan.

Selain itu, penerapan pendekatan individual tidak hanya meningkatkan pemahaman materi oleh santri, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan santri. Santri yang merasa diperhatikan secara khusus cenderung lebih termotivasi dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam proses belajar. Sebagaimana Oemar Hamalik, pendekatan individual tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga mampu menciptakan ikatan emosional yang positif antara siswa dan guru. Hubungan interpersonal yang hangat ini, pada gilirannya, dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan meningkatkan prestasi akademik mereka.⁵⁹ Hal demikian penting dalam konteks pondok pesantren, di mana hubungan guru-santri memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan.

b) Evaluasi Berkala

Masalah lupa merupakan tantangan yang sangat umum dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks menghafal atau memahami materi yang kompleks seperti waqaf dalam al-Qur'an. Di pesantren, santri sering kali menghadapi kesulitan dalam mengingat dan

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar, Cet. 9*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 187.

menerapkan aturan waqaf dengan benar setelah beberapa waktu berlalu. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengulangan, kelelahan, atau kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi. Dalam menghadapi masalah ini, penerapan evaluasi berkala dapat menjadi solusi karena tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh santri memahami materi dan , tetapi juga sebagai sarana untuk mengulang dan memperdalam pemahaman dan memperkuat ingatan santri terhadap materi yang telah diajarkan.

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Data yang diperoleh dari evaluasi berguna bagi pendidik untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi. Evaluasi tidak hanya sekadar mengukur hasil belajar, tetapi juga berperan penting dalam memonitor perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat yang sangat berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi berkala, di sisi lain mencakup pengulangan tetapi lebih terstruktur dan sistematis. Sedangkan menurut teori belajar, pengulangan adalah salah satu kunci utama dalam memperkuat memori jangka panjang. Hal ini sejalan pendapat Nana Sudjana pada kajian teori BAB 2 yang mengatakan bahwa proses mengulang pelajaran bertujuan untuk memperkuat jejak memori jangka panjang terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga pengetahuan tersebut dapat diakses kembali secara efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti bahwa materi waqaf yang diajarkan kepada santri perlu diulang secara teratur melalui evaluasi berkala agar pengetahuan tersebut tidak mudah dilupakan.

Di Pesantren, evaluasi berkala dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik formal maupun informal. Evaluasi formal bisa berbentuk ujian atau tes berkala yang menguji pemahaman santri terhadap materi waqaf. Sementara itu, evaluasi informal bisa dilakukan

melalui interaksi sehari-hari di kelas, seperti sesi tanya jawab, diskusi, atau latihan ulang. Guru juga dapat menggunakan metode pengajaran interaktif lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Ahmad, adanya evaluasi berkala guru dapat lebih mudah mengidentifikasi area di mana santri mungkin masih mengalami kesulitan. Ketika santri secara rutin diuji dan diulas kembali, mereka akan lebih siap dalam menghadapi ujian formal, serta lebih percaya diri dalam penerapan waqaf dalam hafalan al-Qur'an.

Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam aspek kognitif, tetapi juga memperkuat karakter dan disiplin santri dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan evaluasi berkala adalah solusi yang dapat membantu mengatasi masalah lupa dalam pembelajaran waqaf di pesantren. Dengan melakukan evaluasi berkala, santri memiliki kesempatan untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari, sehingga informasi tersebut dapat tertanam lebih kuat dalam ingatan jangka panjang mereka. Selain itu, evaluasi berkala membantu mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi santri, sehingga guru dapat memberikan bimbingan tambahan yang diperlukan. Pendekatan ini didukung oleh teori ahli pendidikan yang menunjukkan pentingnya pengulangan dan evaluasi dalam meningkatkan retensi memori dan pemahaman santri.

2) Solusi Problem Teknis

a) Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama untuk santri tahfidz yang sering kali harus menghadapi tantangan besar dalam membagi waktu antara kegiatan akademik, ibadah, ekstrakurikuler, serta tanggung jawab lainnya. Ketidakmampuan untuk mengatur waktu dengan baik dapat menyebabkan stres dan kesulitan dalam mencapai tujuan belajar, termasuk dalam menghafal serta menguasai materi waqaf dalam al-Qur'an yang membutuhkan konsentrasi dan usaha lebih ekstra.

Permasalahan terkait kesulitan membagi waktu dapat diatasi dengan keterampilan

dalam manajemen waktu yang melibatkan perencanaan dan pengorganisasian waktu yang tersedia sehingga semua tugas dan tanggung jawab dapat diselesaikan secara efisien. Waktu adalah aset yang paling berharga yang dimiliki manusia. Setiap detik yang terlewatkan tanpa diisi dengan aktivitas yang bermanfaat adalah sebuah kerugian besar. Allah Swt. telah mengingatkan kita dalam al-Quran tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam Q.S al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Ayat tersebut mengingatkan kita akan pentingnya memanfaatkan waktu untuk beribadah, salah satunya dengan menghafal al-Quran. Keswara dalam Sholeha menekankan bahwa menghafal al-Quran tidak hanya sekedar menghafal kata, tetapi juga harus memperhatikan kaidah tajwid dan hukum waqaf agar bacaan kita benar dan fasih.⁶⁰ Oleh karena itu, memanfaatkan waktu dengan optimal menjadi krusial untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku.

Dalam konteks pembelajaran waqaf, manajemen waktu yang baik memungkinkan santri untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk memahami dan menguasai kaidah-kaidah waqaf. Selain itu, santri juga harus belajar untuk menetapkan prioritas. Tidak semua tugas atau kegiatan memiliki tingkat kepentingan yang sama, sehingga penting bagi santri untuk mengidentifikasi mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan mana yang bisa ditunda. Manajemen waktu juga memerlukan disiplin diri. Meskipun jadwal telah dibuat, penting bagi santri untuk berkomitmen untuk mengikutinya. Ini berarti menghindari gangguan yang dapat mengalihkan perhatian dari tugas yang sedang dikerjakan, seperti penggunaan

⁶⁰ Amalia Sholeha & Muhammad Dahlan Rabbanie, "Hafalan Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Nilai Akademis Siswa", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (Juli-Desember 2020): 2.

media sosial yang berlebihan atau interaksi sosial yang tidak produktif selama waktu belajar.

Dengan demikian, santri dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, tanpa merasa terbebani oleh tuntutan waktu yang berlebihan. Manajemen waktu yang efektif, santri dapat mencapai keseimbangan antara berbagai aktivitas, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi stres. Hal ini pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas belajar dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, termasuk dalam menguasai aturan-aturan waqaf dalam al-Qur'an.

b) Waktu Khusus

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kemampuan individu dalam manajemen waktu adalah salah satu kunci penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menguasai kaidah waqaf dalam membaca al-Qur'an. Adapun kurangnya alokasi waktu khusus untuk latihan waqaf merupakan salah satu penghambat utama dalam pembelajaran waqaf. Idayu dalam kajian teori BAB 2 yang mengatakan bahwa konsep dasar dalam pembelajaran al-Quran adalah penjadwalan waktu yang khusus. Alih-alih menunggu waktu luang, seorang pelajar al-Quran harus secara proaktif menciptakan ruang khusus dalam rutinitasnya untuk berinteraksi dengan al-Quran.

Latihan yang berkelanjutan dan terencana sangat penting dalam memastikan penguasaan materi yang mendalam. Ahli pendidikan menekankan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan latihan yang berulang, yang membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan mereka dengan benar dalam konteks yang berbeda-beda. Adapun kemampuan dalam menguasai teori dan praktik secara bersamaan sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran waqaf di pondok pesantren seperti Pondok Darul Quran. Waqaf merupakan bagian integral dari ilmu tajwid, tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis mengenai aturan-aturan yang mengatur bagaimana dan kapan menghentikan bacaan dalam al-Qur'an, tetapi juga memerlukan keterampilan praktis dalam menerapkan aturan-aturan tersebut

secara akurat saat santri tahfidz menghafalkannya.

Teori memberikan landasan yang kuat bagi santri dalam memahami konsep-konsep dasar waqaf. Dengan mengetahui teori, santri dapat mengerti alasan di balik setiap aturan waqaf, memahami perbedaan jenis-jenis waqaf, dan mengenali situasi yang mengharuskan penerapan waqaf tertentu. Teori juga membantu santri memahami konteks bacaan dan implikasi makna dari setiap penghentian yang dilakukan. Misalnya, pengetahuan teoritis mengenai jenis waqaf dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi makna ayat yang dibaca. Benjamin S. Bloom telah mengajukan sebuah teori yang menitikberatkan pada signifikansi kemampuan kognitif dalam proses pembelajaran. Beliau berargumen bahwa untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal, seluruh tingkatan ranah kognitif perlu diintegrasikan dalam setiap kegiatan belajar-mengajar.⁶¹

Di sisi lain, kemampuan praktik sangat penting karena hanya dengan praktek, santri dapat benar-benar menginternalisasi dan mengaplikasikan teori waqaf secara efektif dalam bacaan mereka. Praktik memberikan santri kesempatan untuk menguji pemahaman mereka, mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, dan memperkuat keterampilan mereka dalam menerapkan waqaf. Adapun ketika santri di Pondok Pesantren Darul Quran bisa mempraktikkan waqaf tetapi tidak mengetahui teori yang mendasarinya, mereka mungkin berhasil dalam beberapa aspek teknis, tetapi pemahaman mereka akan tetap dangkal. Ini bisa mengakibatkan ketergantungan pada hafalan mekanis tanpa pemahaman yang mendalam, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas bacaan dan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an.

Pembelajaran yang mengandalkan teori tanpa praktik yang cukup akan menghasilkan pemahaman yang dangkal, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, penting agar pesantren menyediakan waktu khusus untuk latihan yang terfokus, sehingga siswa dapat mempraktikkan

⁶¹ Nabilah, M. dkk., "Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Momentum dan Impuls", *JIPPF 1, ed 1*, (Agustus 2020): 2.

apa yang telah mereka pelajari secara lebih intensif dan berkesinambungan. Dalam konteks pembelajaran waqaf, santri bisa berlatih secara individu, berkelompok, atau di bawah bimbingan langsung dari guru. Memungkinkan santri untuk memperkuat pemahaman mereka secara bertahap dan berkesinambungan. Latihan yang konsisten juga membantu santri mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam menerapkan kaidah waqaf, sehingga mereka dapat membaca al-Qur'an dengan lebih baik dan sesuai dengan aturan yang benar.

3) Solusi Problem Psikologis

a) Variasi Metode

Mempertahankan konsentrasi adalah elemen krusial dalam proses pembelajaran, terutama dalam mempelajari materi yang memerlukan pemahaman mendalam seperti waqaf dalam al-Qur'an. Dalam lingkungan pondok pesantren, di mana santri dihadapkan pada jadwal yang padat dan tuntutan akademis yang tinggi, menjaga konsentrasi sering menjadi tantangan yang signifikan. Banyak santri mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi karena berbagai faktor, termasuk rasa bosan terhadap metode pengajaran yang monoton, kelelahan fisik, gangguan dari lingkungan sekitar, atau kurangnya keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Banyak ahli pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya variasi metode pengajaran untuk mempertahankan minat dan konsentrasi siswa. Hal tersebut dikarenakan monoton dalam metode pengajaran dapat menyebabkan kebosanan, yang pada gilirannya berdampak negatif pada konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Endang, salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi peserta didik adalah rasa jenuh selama proses pembelajaran. Hal ini umumnya disebabkan oleh metode

pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan.⁶²

Variasi dalam pengajaran dapat melibatkan penggantian atau penyesuaian teknik dan pendekatan dalam menyampaikan materi, baik variasi dari segi penggunaan metode menghafal, pembelajaran dan cara guru mengevaluasi. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa variasi metode pengajaran tidak hanya membantu menjaga konsentrasi santri, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini penting karena ketika santri terlibat secara aktif, mereka cenderung lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Variasi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan relevan, yang sangat penting dalam memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahaminya secara mendalam.

Dengan demikian, masalah sulitnya konsentrasi santri dalam pembelajaran waqaf perlu diatasi dengan variasi metode pengajaran selain karena mengatasi kebosanan penyebab penurunan konsentrasi. Dengan variasi metode, guru dapat menyesuaikan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah memahami materi melalui visual, ada yang lebih suka mendengarkan penjelasan, dan ada juga yang lebih efektif belajar dengan praktik langsung. Pendekatan ini membantu mengatasi berbagai hambatan yang muncul akibat kesulitan konsentrasi.

Dengan variasi metode, pembelajaran menjadi lebih menarik, yang membantu mempertahankan minat siswa dan memastikan mereka tetap terfokus proses menghafal al-Qur'an serta pada materi waqaf yang diajarkan. Sehingga hal tersebut dapat membantu memastikan bahwa santri tidak hanya tetap fokus memenuhi target hafalan al-Qur'an, tetapi juga dapat memahami dan menerapkan konsep waqaf dengan lebih baik dalam bacaan al-Qur'an mereka.

⁶² Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 23.

b. Solusi Problematika Pendidik

1) Solusi Problem Akademis

a) Mentoring dan Kolaborasi

Mentoring dan kolaborasi adalah dua pendekatan penting dalam pengembangan profesional guru yang memiliki dampak signifikan pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Mentoring adalah proses di mana seorang individu yang lebih berpengalaman (mentor) membimbing dan memberikan nasihat kepada individu yang kurang berpengalaman (mentee) dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan profesional mereka. Dalam konteks pendidikan, mentoring biasanya melibatkan guru senior yang membimbing guru baru atau guru yang ingin mengembangkan keterampilan tertentu.

Menurut Kram, mentoring membantu dalam perencanaan karir, memberikan kesempatan untuk peningkatan profesional, serta memberikan dukungan dalam pengembangan kompetensi profesional. Hal ini juga ditegaskan oleh Hansman bahwa mentoring dalam pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi mentee, tetapi juga bagi mentor karena mereka mendapatkan kesempatan untuk refleksi diri dan pengembangan profesional lebih lanjut. Sehingga, mentor memberikan dukungan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu mentee memahami budaya organisasi.

Adapun kolaborasi dalam konteks pendidikan melibatkan kerja sama antara guru-guru atau antara guru dan pihak lain (misalnya, administrator sekolah, orang tua, atau anggota masyarakat) untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi mencakup berbagi ide, sumber daya, dan tanggung jawab dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh DuFour yang mengemukakan konsep Professional Learning Communities (PLCs) sebagai salah satu bentuk kolaborasi yang efektif di sekolah. Dalam PLCs, guru secara rutin bekerja sama untuk menganalisis data siswa, berbagi praktik terbaik, dan merencanakan pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas yang diselaraskan dengan hasil wawancara sebelumnya dapat diketahui bahwa mentoring dan kolaborasi keduanya memainkan peran krusial dalam pengembangan profesional guru. Melalui mentoring, guru dapat menerima bimbingan dan dukungan dari rekan yang lebih berpengalaman, sementara kolaborasi memungkinkan guru untuk bekerja sama dan berbagi pengetahuan demi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inovatif.

b) Mengikuti Workshop

Mengikuti workshop bagi guru memiliki berbagai manfaat, terlebih untuk mengembangkan kompetensi guru tersebut. Menurut Guskey, workshop merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan profesional guru. Dalam workshop, guru bisa mendapatkan pengetahuan baru, teknik pengajaran yang lebih efektif, serta pembaruan dalam kurikulum dan metode pembelajaran.

Knowles juga menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa, termasuk guru, lebih efektif melalui pendekatan partisipatif seperti workshop. Workshop memungkinkan guru untuk terus mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mereka secara berkelanjutan, yang penting untuk mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan. Hal ini juga dipertegas oleh Lieberman & Miller, bahwa workshop memungkinkan guru untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan rekan-rekan sejawat. Ini membantu membangun jaringan profesional yang kuat, yang bisa mendukung kolaborasi dan inovasi dalam pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya yang telah peneliti paparkan dan penjelasan di atas, bahwa workshop adalah komponen penting dalam pengembangan profesional guru yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Sehingga, guru yang mengikuti workshop secara rutin cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan merasa lebih puas dengan pekerjaan mereka. Workshop memberikan kesempatan untuk refleksi, mendapatkan

feedback, dan mengatasi tantangan dalam pengajaran.

2) Solusi Faktor Teknis

1) Pemberdayaan Sumber Daya Digital

Pemberdayaan sumber daya digital bagi guru merupakan konsep yang berfokus pada peningkatan keterampilan dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Mishra dan Koehler, kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran memerlukan pemahaman yang mendalam tentang Teknologi, Pedagogi, dan Konten (TPACK). Sehingga, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan efektif ke dalam praktik mengajar agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sebagaimana pandangan Fullan yang mengatakan bahwa pemberdayaan digital guru juga terkait dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru harus terus memperbarui keterampilan digital mereka seiring perkembangan teknologi untuk tetap relevan dan efektif dalam mengajar. Hal ini juga dipertegas oleh Garrison dan Anderson, bahwa pemberdayaan digital tidak hanya melibatkan penguasaan teknis, tetapi juga kesiapan mental untuk beradaptasi dengan perubahan dan inovasi digital. Sehingga, guru perlu memiliki sikap yang terbuka dan adaptif terhadap teknologi baru serta mampu membangun budaya digital yang positif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara peneliti dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sumber daya digital bagi guru menurut merupakan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini juga menjadi solusi tersendiri bagi guru yang menghadapi kendala keterbatasan materi dan media pembelajaran di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh dalam pembelajaran waqaf tersebut.

2) Melakukan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PBL) adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam proyek nyata atau simulasi untuk mendorong pembelajaran yang mendalam. Menurut John Dewey, sebagai seorang pelopor dalam pendidikan progresif, Dewey menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam konteks PBL, Dewey percaya bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui proyek yang relevan dengan kehidupan mereka.

Paparan di atas juga diperkuat oleh David H. Jonassen yang menekankan pentingnya *constructivist learning environments* dalam PBL. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan penyelidikan dalam proyek. Hal ini juga didukung oleh Thomas Markham, bahwa guru harus mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama-sama. Sehingga, hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting.

Pembelajaran berbasis proyek sangat efektif karena memungkinkan siswa untuk belajar dengan membuat. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menciptakan sesuatu yang bermakna sebagai bagian dari proyek mereka, karena ini akan memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini juga menjadi solusi bagi guru yang mengalami hambatan terkait keterbatasan waktu dalam pembelajarannya dan menjadi alternatif yang efektif lagi efisien dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas serta hasil wawancara peneliti terkait solusi dari segi faktor teknis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang efektif, mendorong keterlibatan siswa, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran agar dapat mengatasi kendala keterbatasan waktu pembelajaran yang berlangsung. Hal ini juga menjadi alternatif yang optimal dalam menunjang pembelajaran waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh.

3) Solusi Problem Psikologis

a) Pendekatan Individual

Pendekatan individual bagi guru adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan karakteristik unik setiap siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih memahami perbedaan individu di antara siswa dan mengembangkan metode pengajaran yang dapat memaksimalkan potensi masing-masing siswa. Sehingga, guru memberikan dukungan sementara kepada siswa berdasarkan kebutuhan mereka.

Menurut Jean Piaget, pendekatan individual penting karena setiap anak berkembang melalui tahap-tahap ini dengan kecepatan yang berbeda. Guru harus menyesuaikan metode pengajaran dengan tahap perkembangan kognitif siswa untuk memastikan pemahaman yang optimal. Hal ini juga berirama dengan pendapat Howard Gardner yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, dan lain-lain. Dalam pendekatan individual, guru perlu mengenali kecerdasan dominan siswa dan menyusun strategi pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dan wawancara yang telah peneliti paparkan dapat diketahui bahwa pendekatan individual menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, memperhatikan kebutuhan emosional dan kognitif siswa. Dalam pendekatan individual, guru menyediakan waktu dan bantuan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya untuk mencapai pemahaman penuh terhadap materi. Sehingga, pendekatan ini menuntut guru untuk lebih fleksibel, kreatif, dan peka terhadap perbedaan siswa, serta membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah agar dapat diterapkan dengan efektif.

4) Solusi Faktor Fisik

a) Delegasi Tugas

Delegasi tugas guru adalah proses di mana seorang guru menyerahkan sebagian tugas dan tanggung jawabnya kepada pihak lain, agar beban kerjanya lebih terdistribusi dan fokus pada aspek-aspek yang lebih strategis dalam pendidikan. Menurut Hersey dan Blanchard, delegasi adalah salah satu dari empat gaya kepemimpinan dalam model situasional. Guru perlu menilai kemampuan dan kemauan orang yang menerima tugas sebelum mendelegasikan. Sehingga, tugas yang didelegasikan harus sesuai dengan kompetensi penerima agar dapat dilaksanakan dengan efektif.

Penjelasan di atas dipertegas oleh Stephen P. Robbins, bahwa delegasi adalah bagian penting dari manajemen yang efektif. Dalam konteks pendidikan, guru yang efektif mampu mendelegasikan tugas dengan baik untuk meningkatkan efisiensi pengajaran dan memungkinkan siswa belajar secara lebih mandiri.

Hal ini juga berirama dengan pendapat Gibson, bahwa delegasi yang efektif membutuhkan kepercayaan antara yang memberi dan yang menerima tugas. Guru harus memberikan kepercayaan pada orang yang diberi tugas serta memberikan arahan yang jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas serta hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan dapat diketahui, bahwa delegasi tugas bagi guru dapat meningkatkan efisiensi, memaksimalkan waktu guru untuk fokus pada pengajaran yang lebih berkualitas, serta memberikan peluang kepada orang lain atau siswanya sendiri untuk berkembang dalam tugas-tugas yang didelegasikan. Namun, delegasi harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang terkait kompetensi, kepercayaan, dan pengawasan.

b) Rotasi Stasiun

Rotasi stasiun adalah metode pembelajaran di mana siswa berpindah dari satu stasiun ke stasiun lainnya untuk menyelesaikan tugas yang berbeda. Metode ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif, serta memungkinkan guru untuk

memberikan perhatian lebih mendalam pada kelompok kecil siswa pada setiap stasiun.

Menurut Horn & Staker menyebutkan bahwa rotasi stasiun adalah model pembelajaran campuran di mana siswa bergerak melalui berbagai stasiun pembelajaran yang dirancang untuk menggabungkan kegiatan langsung dan teknologi. Sehingga, model ini meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang bervariasi dan menyesuaikan kebutuhan individu.

Menurut Meyer, rotasi stasiun memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran. Melalui metode ini, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa. Hal ini meningkatkan efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa.

Hal ini juga dipertegas oleh Cunningham & Redmond dalam penelitian mereka, Cunningham dan Redmond menekankan bahwa Rotasi Stasiun mendorong kolaborasi di antara siswa dan memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri. Setiap stasiun dapat dirancang untuk melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, kegiatan hands-on, atau penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa dengan metode ini akan menanggulangi permasalahan volume kelas yang besar dan juga memiliki kesempatan bagi guru untuk memantau kemajuan siswa secara lebih dekat dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik, yang akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Sehingga, solusi rotasi stasiun ini menjadi alternatif bagi para guru di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Rantau Badauh dalam menghadapi volume kelas yang besar dalam pembelajaran waqaf tersebut.